

**PEMBELAJARAN SHALAT BAGI MURID
TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA
YAYASANBUNDA SYAIFULLAH MEUTUAH
(SLB-YBSM) BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh:

ZAINA QARYATI

NIM. 150201207

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1441 H/ 2019 M**

**PEMBELAJARAN SHALAT BAGI MURID TUNARUNGU DI
SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH
MEUTUAH (SLB YBSM) BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

ZAINA QARYATI

NIM. 150201207

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
NIP.196103051994031001



Syafruddin, S.Ag., M.Ag
NIP.197306162014111003

**PEMBELAJARAN SHALAT BAGI MURID TUNARUNGU DI
SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH
MEUTUAH (SLB YBSM) BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 20 November 2019
23 Rabiul Awal 1441

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. H. Farid Wajid Ibrahim, MA
NIP.196103051994031001

Sekretaris,

Murtadha, S.Pd.1

Penguji I,

Syafruddin, S.Ag., M.Ag
NIP.197306162014111003

Penguji II,

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP.197204062014111001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaina Qaryati
NIM : 150201207
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pembelajaran Shalat Bagi Murid Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 November 2019

Yang Menyatakan,



Zaina Qaryati
Zaina Qaryati

ABSTRAK

Nama : Zaina Qaryati
NIM : 150201207
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Shalat Bagi Murid Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh
Tanggal Sidang : 20 November 2019
Tebal Skripsi : 91 halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
Pembimbing II : Syafruddin, S.Ag. M.Ag
Kata Kunci : Pembelajaran, shalat dan Tunarungu

Pendidikan Agama Islam merupakan faktor penting dalam kehidupan. Pendidikan bukan hanya dikhususkan bagi anak normal tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Perbedaan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan yang sedemikian rupa, sehingga bagi ABK memerlukan pelayanan pendidikan luar biasa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode, tehnik dan strategi guru dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu dan menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan angket, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif-evaluatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa metode belajar yang digunakan ialah demonstrasi dan tanya jawab, sedangkan teknik dan strateginya ialah oral bibir dan bahasa isyarat. kendala dalam mengajarkan ABK shalat di rumah dari hasil angket dengan nilai persentase 100% dipengaruhi keterbatasan penguasaan bahasa anak tunarungu. faktor pendukung dalam pembelajaran shalat ialah semangat dan rasa ingin tahu murid tentang shalat, faktor penghambat ialah guru bidang studi PAI tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, orang tua masih belum menjalankan peran dan tanggung jawabnya serta keterlambatan murid dalam memahami sesuatu dan keterbatasan fasilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran shalat bagi ABK telah dilaksanakan dengan baik di sekolah, namun keterbatasan penguasaan bahasa anak menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena telah memberikan kekuatan, kesehatan, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah sederhana ini dengan judul **“Pembelajaran Shalat Bagi Murid Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh”**.

Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw. yang telah memberikan penerangan kepada manusia dengan ilmu-ilmunya sehingga mampu membawa ummat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini telah diselesaikan untuk memenuhi sebagian bahasan studi guna untuk memperoleh gelas sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. penyelesaian skripsi ini berkat bantuan berbagai pihak, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan dan motivasi. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Qaharuddin k, S.Ag., M.Ag dan ibunda Arnijar U. S.Pd.I tercinta, yang selalu mendoakan serta memberikan motivasi yang luar biasa dan tak lupa pula kepada abang Mawadda Azhari S.H dan adik Fathassururi yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
5. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, selaku penasehat akademik serta pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis demi menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syafruddin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dukungan agar penulis selalu sabar dan semangat dalam menyusun skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama ini, penulis tidak sanggup untuk membalasnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan pahala yang setimpal.

Penulis hanya berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan yang penulis miliki. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, baik dalam

tata cara penulisan, isi maupun dari segi yang lainnya, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dan memperbaiki kesilapan penulisan karya ilmiah ini. Akhir kata hanya Allah SWT yang hanya memiliki kesempurnaan yang hakiki. Semua kebenaran yang ada berasal dari Allah SWT dan kesilapan serta kekurangan hanya milik hamba-Nya. Semoga kita semua senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT dalam menjalankan kehidupan di dunia yang fana ini. *Amiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 12 November 2019
Penulis,

Zaina Qaryati



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penjelasan Istilah	11
BAB II : PROSES BELAJAR MENGAJAR BAGI ANAK	
 YANG BERKEBUTUHAN KHUSS	15
A. Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	15
B. Metode Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	23
C. Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
D. Pendidikan Shalat Bagi Tunarungu	42
BAB III : METODE PENELITIAN.....	51
A. Rancangan Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subyek Penelitian.....	53
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Analisis Data.....	57

BAB IV : PROSES PEMBELAJARAN SHALAT BAGI

MURID TUNARUNGU SLB-YBSM BANDA ACEH..... 59

- A. Gambaran Umum SLB YBSM 59
- B. Hasil Penelitian 62
- C. Pembahasan..... 72
 - 1. Metode, teknik dan strategi yang digunakan
Dalam proses pembelajaran shalat bagi
Murid tunarungu di SLB-YBSM
Banda Aceh 72
 - 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam
proses pembelajaran shalat bagi murid
tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh..... 74
- D. Analisis 78

BAB V : PENUTUP..... 81

- A. Kesimpulan 81
- B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 84

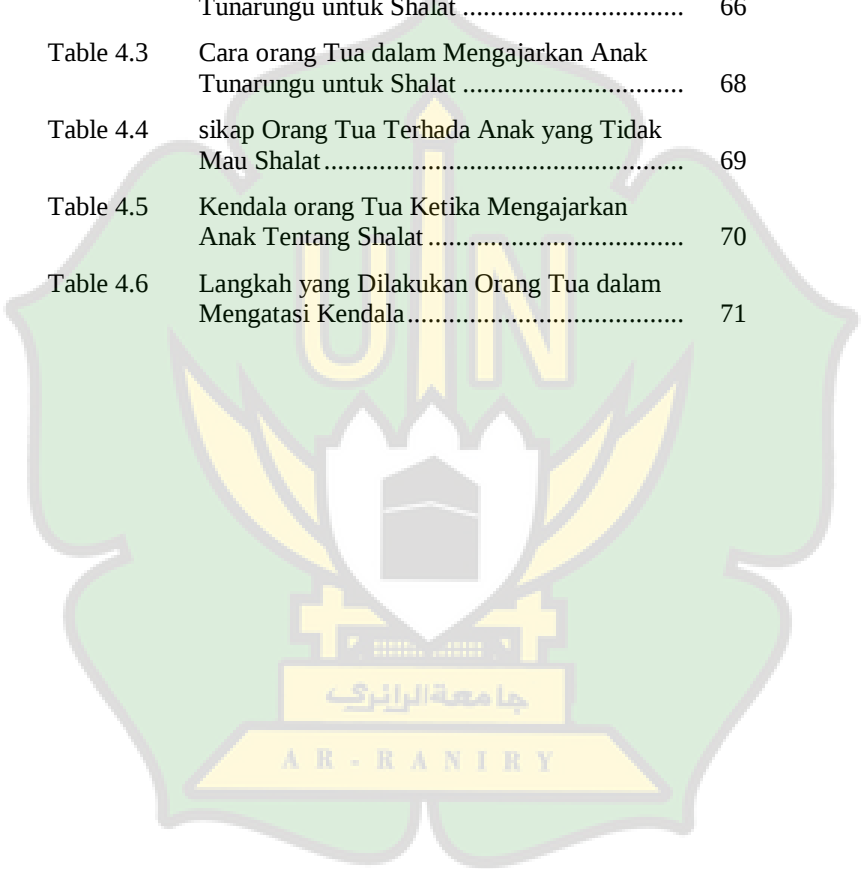
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana SLB YBSM Banda Aceh.....	60
Table 4.2	Peran Orang Tua dalam Menyuruh Anak Tunarungu untuk Shalat	66
Table 4.3	Cara orang Tua dalam Mengajarkan Anak Tunarungu untuk Shalat	68
Table 4.4	sikap Orang Tua Terhadap Anak yang Tidak Mau Shalat	69
Table 4.5	Kendala orang Tua Ketika Mengajarkan Anak Tentang Shalat	70
Table 4.6	Langkah yang Dilakukan Orang Tua dalam Mengatasi Kendala.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keputusan Pembimbing
Lampiran II	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Lampiran III	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekola Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah
Lampiran IV	Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah
Lampiran V	Pedoman Wawancara dengan Guru
Lampiran VI	Daftar Angket untuk Orang Tua



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Tujuan dari pendidikan ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Manusia dapat dikatakan sebagai insan kamil, apabila dalam hidupnya menunjukkan adanya kelarasan atau keharmonisan antara jasmaniah dan rohaniah. Harmonis antara segi-segi dalam kejiwaan dan harmonis antara kehidupan sebagai individu dan kehidupan bersama atau dengan kata lain bahwa kehidupan sebagai insan kamil adalah merupakan suatu kehidupan dimana terjamin adanya ketiga hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk susila.¹

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa pendidikan pola hidup manusia tidak berjalan dengan benar. Manusia menjalankan kehidupannya dengan penuh hawa nafsu dan jauh dari ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing serta menuntun rohani dan jasmani seseorang menurut ajaran Islam.²

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 90.

²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,..., h. 106.

Ajaran agama Islam memuat tentang hidup dan kehidupan manusia seluruhnya. Agama Islam mencakup dan mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliq dan juga hubungan manusia dengan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 208 yang bunyinya ialah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (سورة البقرة: ٢٠٨)

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (al-Baqarah: 208).

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memasukkan diri dan mempelajari agama Islam secara totalitas dan menyeluruh. Sehingga semua yang menyangkut dengan kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari wadah kedamaian. Ayat ini juga menuntut setiap orang yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, artinya jangan hanya mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain.³

Oleh karena itu, belajar dan mengajarkan pengetahuan tentang Islam merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh manusia. Manusia pada hakikatnya adalah sama yaitu sama-sama hamba Allah SWT yang dimana juga sama-sama memiliki hak dalam pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 448.

Berbicara tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen.⁴ Dalam proses pembelajaran tentu ada hal-hal yang harus di perhatikan dan digunakan, misalnya menggunakan suatu pendekatan, metode, teknik dan strategi yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang agar orang lain melakukan sesuatu.⁵ Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.⁶

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar ialah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Syaiful B. Djarmarah dkk, metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi eskrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, menyiasati perbedaan individual anak didik dan untuk

⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 196.

⁵Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 215.

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h. 380.

mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran maka akan lebih efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik belajar meliputi aspek-aspek pengajaran yang lebih terinci dari strategi, memang suatu taktik dapat muncul dalam setiap strategi.⁸ Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pendapat yang lebih spesifik tentang strategi dinyatakan oleh Romiszowski yang menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus yaitu rencana, taktik dan latihan.⁹

Akhir-akhir ini, pendidikan bukan hanya dikhususkan bagi anak normal, tetapi juga bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan ABK (anak berkebutuhan khusus). Anak berkebutuhan khusus sudah dianggap sebagai manusia normal pada umumnya, memiliki hak yang sama. Hal ini menimbulkan perlakuan yang wajar seperti dalam hal pendidikan.

Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal terletak pada adanya kelainan, baik kelainan fisik, mental, sosial atau

⁷Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika aditama, 2011), h. 55.

⁸Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 121.

⁹Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 17.

bahkan ketiganya. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan yang sedemikian rupa, sehingga memerlukan pelayanan Pendidikan Luar Biasa.

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut, bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak yang luar biasa, tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan yang beragam.

Berbicara mengenai pendidikan luar biasa sudah sewajarnya tidak terlepas dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dikenal juga istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁰

Kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Sedangkan anak yang memiliki kelainan aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sosial (tunalaras).¹¹

¹⁰Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 1.

¹¹Muhammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

Anak tunarungu memang mengalami hambatan yang signifikan dalam hal berbahasa dan bicara, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan berbahasa dan bicara, di samping faktor-faktor penentu lainnya. Dengan demikian pelajaran bahasa-bicara perlu diajarkan sebaik-baiknya bagi anak tunarungu, terutama pada lingkungan keluarga. Dalam kaitannya dengan ini keterlibatan orang tua sangat penting, utamanya dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai partner komunikasi yang baik, bersikap interaktif, responsif, impresif dan apresiatif sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak.¹²

Dengan kondisi tersebut, tentu anak tunarungu memerlukan bantuan, dimana bantuan tersebut bukan hanya bantuan dari segi materi, psikologi akan tetapi juga bantuan spiritual. Membantu anak tunarungu tentu berbeda dengan membantu anak-anak normal lainnya. Dimana bantuan yang dibutuhkan oleh anak tunarungu lebih khusus dibandingkan anak normal. Anak tunarungu dalam kondisi yang memiliki kekurangan dan kelemahan tentu akan membawa pengaruh bagi perkembangan mental, sikap dan kehidupan sosialnya.

Istilah dan konsep anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus, berkembang ke dalam paradigma baru pendidikan yaitu pendidikan inklusi. Dalam tataran pendidikan inklusi, setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus baik yang bersifat permanen ataupun temporer. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan biasa yang sistem pendidikannya menyesuaikan kepada kebutuhan

¹²Sunardi dan Sunaryo. *Intervensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 194.

khusus pada setiap anak yang ada di kelas tersebut, baik anak biasa maupun anak berkebutuhan khusus. Namun, pendidikan luar biasa yang dilaksanakan di sekolah luar biasa pada umumnya bukanlah pendidikan inklusi, tetapi disebut segregasi atau pendidikan terpisah. Segregasi jelas berbeda dengan pendidikan inklusi, karena segregasi ini memiliki bentuk layanan kelas khusus di sekolah khusus atau sekolah luar biasa.¹³

Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Siswa penyandang tunarungu memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain dan bahkan hak yang sama dengan anak normal pada umumnya.

Pendidikan Agama Islam di SLB YBSM dilaksanakan setiap hari jum'at, yang dimana dimulai dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama di aula sekolah SLB YBSM Banda Aceh. Ketika selesai membaca al-Qur'an, siswa kemudian kembali ke kelas masing-masing untuk mendapatkan pembelajaran tentang agama Islam lainnya.

Siswa tunarungu juga mendapatkan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran shalat. Shalat menurut ulama fuqaha adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan-gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan menurut ulama tasauf, shalat adalah menghadapkan qalbu kepada Allah SWT hingga

¹³Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus...*, h. 12.

menimbulkan rasa takut dan khusus' dihadapan-Nya dengan penghayatan tatkala berdzikir, berdo'a dan memuji-Nya.¹⁴

Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna, serta shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah seperti zikir, membaca al-Qur'an, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, berdo'a, bertasbih dan bertakbir. Shalat juga sebagai induk bagi ibadah-ibadah badaniah lainnya dan merupakan ajaran para Nabi.¹⁵

Perintah mendirikan shalat sangat banyak terdapat dalam firman Allah SWT di dalam al-Qur'an, diantaranya ialah dalam surat al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ (سورة البقرة : ٤٣)

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (al-Baqarah : 43).

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan untuk melakukan shalat, tanpa ada pengecualian. Begitu juga dengan anak-anak tunarungu, yang berkewajiban melaksanakan shalat seperti anak-anak normal lainnya. Memberikan pemahaman kepada anak tunarungu tentu merupakan kewajiban orang tua, yang di mana rumah atau keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Namun, di samping peran keluarga yang sangat penting, tentu perlunya didukung oleh seorang guru, yang dimana guru berperan memberikan pembelajaran bagi murid di lingkungan sekolah.

¹⁴Shaleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 55.

¹⁵Shaleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, ..., h. 58.

Begitu juga dengan guru-guru SLB YBSM, yang memberikan pembelajaran agama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, dari hasil wawancara awal dengan tenaga pendidik, bahwa di SLB YBSM ini tidak ada seorang guru agama. Oleh karena itu, pendidikan agama dipegang oleh masing-masing guru kelas. Guru kelas hanya memberikan pemahaman dasar tentang agama bagi murid di SLB YBSM.

Guru kelas tunarungu juga memberikan penjelasan dasar bagaimana tentang pemahaman agama Islam, terkhusus materi tentang shalat. Memberikan pembelajaran bagi siswa tunarungu tidak semudah apa yang difikirkan, karena, pendekatan, metode, teknik dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran berbeda dengan biasanya.

Guru yang mengajar di SLB tentu harus memiliki keahlian dalam memilih pendekatan, metode, teknik dan strategi yang cocok bagi murid-murid mereka. Terkhusus kepada guru-guru yang mengajar di kelas tunarungu, di mana ketika memberikan penjelasan tentang shalat, guru kelas tentu tidak menuntut anak-anak langsung mengetahui tatacara dan bacaan shalat. Namun, pelan-pelan guru kelas mengajarkan kepada siswa tunarungu tentang gerakan-gerakan shalat. Untuk bacaan dalam shalat tidak menjadi prioritas, karena memerlukan waktu yang lama untuk melatih mereka. Namun, guru kelas tunarungu tetap terus berusaha untuk memberikan pembelajaran tentang shalat, dengan harapan suatu hari nanti mereka mampu beribadah shalat layaknya para anak-anak normal lainnya.¹⁶

¹⁶Wawancara dengan guru kelas siswa tunarungu SLB YBSM Banda Aceh, wawancara dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2018.

Dari beberapa uraian di atas, cukup dijadikan sebagai alasan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB YBSM Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode, teknik dan strategi guru dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metode, teknik dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh
2. Menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi pembaca, terkhusus mahasiswa dan guru di seluruh sekolah luar biasa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Umum

Untuk memberikan tambahan informasi bagi guru sekolah luar biasa dalam mengambil kebijakan mengenai metode, tehnik dan strategi yang cocok untuk pembelajaran shalat bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunarungu.

b. Bagi lembaga

Untuk dapat memberikan masukan kepada sekolah agar lebih berkembang dan juga dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam terkhusus dalam mengajarkan murid-murid tentang kewajiban shalat.

c. Bagi penulis

Menambah dan memperluas pemahaman penulis tentang pengajaran di lingkungan sekolah luar biasa.

E. Penjelasan Istilah

1. Pengertian dan hukum shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa. Pengertian shalat menurut hukum syariat seperti ucapan Imam Syafi'i, shalat ialah segala ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan arti shalat yang melengkapi bentuk, hakikat dan jiwa shalat itu sendiri adalah terhadap jiwa kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut yang menumbuhkan rasa kebebasan dan kekuasaan-Nya dengan khusyuk dan

ikhlas di dalam beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.¹⁷

b. Hukum shalat

Shalat adalah suatu ibadah yang disyari'atkan, yang dimana shalat merupakan salah satu ibadah inti dan pokok yang dilaksanakan umat di seluruh dunia, karena di dalam Islam shalat ini termasuk dalam kategori ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya sudah pasti) atau murni.¹⁸

2. Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. “Tuna” yang berarti kurang atau tiada memiliki dan “rungu” yang berarti pendengaran, sehingga secara bahasa “tunarungu” berarti tidak dapat mendengar atau tuli.¹⁹ Dalam pendidikan, ada beberapa tuna lainnya yang juga termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, anak kesulitan dalam belajar, anak berbakat dan anak autisme.²⁰

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam mengadaptasikan perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya. Anak tunagrahita mempunyai kekurangan daya

¹⁷Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 41.

¹⁸Quraish Shihab, *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), h. 50.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 971.

²⁰Djainul Ismanto, “Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 75

tangkap yang rendah dalam hal belajar, sulit berkomunikasi dan tidak bisa merawat diri sendiri.²¹

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan. Tingkatan tunadaksa ini ada yang ringan, sedang bahkan berat.²²

Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosialnya. Anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada.²³

Tunaganda adalah anak yang memiliki kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan, seperti intelegensi, bahasa, gerak maupun hubungan dengan masyarakat.²⁴

Anak dengan kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dalam hal kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, berhitung, membaca dan lain sebagainya. Anak berbakat adalah anak yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih dari skor IQ anak lain pada umumnya yang diukur

²¹Emirfan TM, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Diskalkulia*, (Jogyakarta: Javalitera, 2013), h. 17.

²²Emirfan TM, *Panduan Lengkap*, ..., h. 20.

²³Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus...*, h. 22.

²⁴Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara*, cet 2 (Bandung: Kaifa, 2012), h. 30.

dengan instrument Stanford Binet, mempunyai kreativitas tinggi, kemampuan memimpin, seni drama, seni tari maupun seni rupa.²⁵

Anak autis adalah anak yang memiliki kelainan disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak.²⁶

Namun, dalam penelitian ini dikhususkan hanya kepada anak yang memiliki hambatan dalam pendengarannya atau biasa disebut dengan anak tunarungu.



²⁵Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara*, cet 2,... , h. 45.

²⁶A. Dayu P, *Mendidik Anak ADHD*, (Jogyakarta: Javalitera, 2012), h. 19.

BAB II

PROSES BELAJAR MENGAJAR BAGI ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam tinjauan Islam, anak berkebutuhan khusus tetaplah insan yang mesti diperhatikan untuk kemaslahatan hidup mereka. Ajaran agama Islam telah menjelaskan bahwa, memang ada perbedaan yang diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya, baik perbedaan dari segi potensi, kemampuan jasmani, rohani dan kecerdasan. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat az-Zukhruf ayat 32 sebagai berikut:

أَلَمْ يَقْسِمُوا رَبِّكَ إِنَّهُمْ يَحْيَوْنَ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْطَانًا وَرَحْمَةً رَبِّكَ خَيْرَ مَا يَحْكُمُونَ (سورة الزخرف: ٣٢)

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (az-Zukhruf: 32).

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang berisi tentang isyarat adanya perbedaan individu, baik karena faktor keturunan maupun lingkungan. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu akan mempengaruhi kehidupan, baik dalam bekerja, berusaha, memperoleh ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran serta keadilan. Perbedaan tersebut

juga akan mempengaruhi tentang kewajiban dan tanggung jawab individu.²⁷

Sudah jelas bahwa, perbedaan yang terdapat di dalam diri manusia itu adalah pemberian Allah SWT. Di mana perbedaan tersebut tentu memberikan manfaat kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan bantuan orang lain, karena itu tentu harus ada orang yang membutuhkan bantuan dan yang memberi bantuan. Oleh karena itu Allah SWT menciptakan hamba-Nya dengan berbagai macam perbedaan sehingga dapat menyempurnakan dan membantu satu sama lain.

Imam Al-Ghazali menyatakan segala sesuatu yang terjadi pada alam nyata atau gaib, sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau buruk, jelek, bermanfaat atau mudarat, bertambah atau berkurang, taat atau maksiat, semuanya terjadi karena Allah SWT, sebab hidup dan kehidupan manusia telah ditentukan Allah SWT sejak azali dan manusia tinggal menjalankannya.²⁸

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan, walaupun demikian Allah SWT tidak memandang manusia dari perbedaan yang dimiliki, tetapi dari ketulusan hati manusia tersebut serta ibadah yang dilakukannya. Sebagaimana hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan nomor hadits 2564 sebagai berikut:

²⁷Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al Qur'an*, terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 248.

²⁸Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), h. 774.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَوْحَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَهَبٍ عَنْ أُسَامَةَ (وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ) أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْظٍ يَقُولُ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ. وَزَادَ. وَتَقْصُرُ وَ يَمَّا زَادَ فِيهِ : «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ» وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ (رواه مسلم)

“Abu Thahir Ahmad bin ‘Amr bin Sarhiz meriwayatkan hadits kepadaku ia berkata bahwa Ibnu Wahab meriwayatkan hadits kepadanya yang diambil dari Usamah (anak Zaid) bahwa sesungguhnya ia pernah mendengar Abu Sa’id Maula Abdillah bin Amir bin Kuraiz ia berkata: aku mendengar Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian.” (HR. Muslim).²⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT tidak pernah memandang dari kekurangan atau kelebihan hamba-Nya, tapi dilihat dari hati setiap orang. Dimana di dalam agama Islam telah memiliki aturan serta ibadah yang memiliki hukum tersendiri. Sehingga Allah SWT akan melihat ibadah dan keikhlasan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan tersebut, baik kelebihan atau kekurangan seseorang tidak berarti tinggi atau rendah bagi Allah SWT, akan tetapi ibadahlah yang menetukannya.

Tidak hanya dalam agama Islam terdapat pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam diri manusia, tetapi dalam Ilmu Psikologi juga. Dalam ilmu psikologi, perbedaan-perbedaan tersebut dinamakan seseorang yang memiliki kebutuhan

²⁹Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim Juz 8*, (Mesir: Darul Hadits, 2001), h. 363.

husus dan dalam dunia pendidikan disebut anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus ialah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, anak dengan gangguan kesehatan dan anak lainnya. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat, anak cerdas yang istimewa dan anak berbakat istimewa.

Seseorang yang memiliki karakteristik khusus sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi-Nabi terdahulu. Namun jumlahnya masih sangat sedikit, sehingga jika dilihat di dalam ayat al-Qur'an tidak ada ayat yang khusus mengenai ini. Pada masa Nabi Muhammad saw, beliau memiliki sahabat yang memiliki hambatan dalam penglihatanya, yaitu Ummi Maktum. Namun, walaupun Ummi Maktum adalah seseorang yang buta, Rasulullah saw menjadikan beliau sebagai muazin Rasulullah saw, karena Ummi Maktum memiliki suara yang sangat indah. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ يُؤَدِّنُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَعْمَى (رواه مسلم)

“Dari aisyah ra, dia berkata: “Ibnu Ummi Maktum menjadi muazin Rasulullah saw, padahal dia buta.” (HR Muslim).³⁰

Dari hadist di atas jelas bahwa, sekalipun Allah SWT memberikan kita kekhususan yang berbeda, namun dibalik semua itu

³⁰Imam Zakiyuddin Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Damaskus: Darul Musthafa, 1997), h. 140.

ada keindahan yang bisa membuat kekhususan itu menjadi istimewa. Karena itu, kelebihan dan kekurangan apapun yang diberikan, bukanlah sebuah kutukan atau hukuman, tetapi merupakan ujian yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang kuat, sehingga melalui ujian itu tentu akan mendapatkan jalan yang lebih mudah untuk menuju Ridha-Nya Allah SWT. sebagaimana Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dengan nomor hadits 5653 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمَطْلَبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِهِ فَصَبْرٌ عَوَظُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةُ». يُرِيدُ عَيْبَتِهِ. تَابَعَهُ أَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ وَأَبُو ظَلَالٍ بْنُ هَلَالٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه

البخارى)

“Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata bahwa Allaits meriwayatkan hadits kepadanya, ia berkata Ibnu Hadi dari ‘Amr Maula dari Anas bin Malik ra, ia berkata, Aku mendengar Nabi saw bersabda: ‘sesungguhnya Allah SWT berfirman: ‘Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan penyakit pada kedua yang ia cintai, kemudian ia mampu bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga’. Maksudnya adalah kedua matanya’.”(HR. Bukhari).³¹

Hadits di atas menjelaskan tentang balasan yang Allah SWT akan berikan kepada hamba-Nya yang mampu ikhlas dan sabar atas ujian dan cobaan yang telah diberikan. Karena Allah SWT tidak akan memberikan ujian diluar batas kemampuan hamba-Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang Allah SWT berikan kekhususan dalam hidupnya,

³¹Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari' Syarah Shahih Al-Bukhari*, Juz 10, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), h. 143.

hendaklah bersabar dan ikhlas atas semuanya, sekalipun Allah SWT tidak memberikan kenikmatan dari kedua mata.

Jika berbicara dalam pendidikan, individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan disebut tunanetra. Karena keterbatasan yang mereka miliki maka proses pembelajaran yang mereka peroleh menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran.³² Sekalipun mereka tidak memiliki penglihatan, namun indra yang lainnya masih bisa digunakan, seperti indra pendengaran, peraba, penciuman dan lainnya. Biasanya anak yang memiliki hambatan dalam penglihatannya memperoleh pendidikan dengan menggunakan buku yang berbahasa braile, di mana bahasa braile ini menggunakan indra peraba. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktil dan bersuara, sehingga mereka mampu untuk memahami pelajaran yang diberikan.

Anak berkebutuhan khusus lainnya ialah tunarungu yaitu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dan tunadaksa yang memiliki gangguan yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang. Tunalaras yaitu kelainan dalam pengendalian emosi, tunaganda yakni memiliki satu atau dua kombinasi kelainan dan anak yang memiliki kelainan lainnya.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut, tentu mereka memerlukan bentuk

³²Mudjito, Harizal dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Buduouse Media Jakarta, 2012), h. 26.

pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Anak berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) sesuai dengan kekhususan masing-masing.

Anak berkebutuhan khusus, biasanya mendapatkan pendidikan melalui pendidikan inklusif atau pendidikan tambahan yang dilaksanakan di rumah. Peraturan tentang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus tertuang dalam permendikbud sebagai berikut:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat yang istimewa, dijelaskan bahwa: Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Tujuan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan ialah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan untuk menghargai keanekaragaman peserta didik. Peserta didik yang dikatakan memiliki kelainan terdiri dari: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lambat belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkotika (obat terlarang dan zat adiktif lainnya) serta tunaganda.³³

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu

³³Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Menteri Nomor 70 tahun 2009.

menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena kondisi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Setiap kelainan yang dimiliki tentu juga memiliki kelebihan masing-masing yang masih bisa digunakan dalam proses belajar. Seperti anak yang memiliki hambatan dalam pendengarannya. Biasanya anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran masih bisa menggunakan indra penglihatan dalam proses belajar. Walaupun pada hakikatnya indra pendengaranlah yang paling penting dalam proses pembelajaran.

Anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran memiliki tingkatan yang berbeda-beda, baik bersifat permanen maupun tidak permanen. tingkatan tersebut tentu juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar, dimana anak yang memiliki kelainan pendengaran yang tidak permanen, tentu bisa dibantu dengan alat pendengar, sehingga akan lebih mudah dalam proses pembelajaran. Namun, sekalipun anak tersebut memiliki kelainan pendengaran yang permanen, tetap bisa berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa insyarat. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah sebagai berikut:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
2. Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
3. Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)

4. Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
5. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).³⁴

Setiap tingkatan tersebut tentu memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran, dimana semakin besar tingkat ketunaan telinga anak maka semakin besar pula pengaruhnya sehingga semakin besar pula bantuan yang diperlukan anak tersebut.

Penyebab ketunaan telinga anak juga akan mempengaruhi dalam proses belajar. Dimana, penyebab tersebut bisa karena faktor dalam kandungan yakni keturunan atau faktor pasca melahirkan dengan penyebab yang berbeda-beda, misal terjadinya kecelakaan yang membuat ketunaan pada telinga. Namun, apapun penyebabnya, anak yang memiliki ketunaan telinga masih bisa dibantu dengan alat pendengar, sehingga akan membantu dalam proses belajar.

B. Metode Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Mengajar anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah perkara yang mudah, tetapi mungkin akan menyenangkan bagi sebagian orang yang berminat mendalami permasalahan anak berkebutuhan khusus. Kesuksesan proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus tergantung kepada cara guru mengajar.

Guru yang efektif adalah mereka yang selalu memperdalam keahliannya dalam mengajar agar pengajaran yang dilakukannya bermanfaat untuk murid luar biasa yang dididiknya. Keefektifan guru dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu banyaknya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana pola pengajaran yang diterapkan

³⁴Mudjito, Harizal dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, ..., h. 27.

yang berhubungan dengan pembelajaran seperti waktu, tenaga dan sebagainya.³⁵

Suatu proses pembelajaran juga dikatakan berhasil jika guru tersebut mampu menggunakan metode-metode yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Islam juga mengajarkan kepada guru untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, dimana banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan berbagai macam metode dalam mengajar sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Diantaranya dalam surat Thaha ayat 44 sebagai berikut:

فُتُوْا لَا لَهُ فَتُوْلًا لَّيْسَ لَّعَلَّهٖ يَنْذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى (سورة طه : ٤٤)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Thaha: 44)

Langkah pertama dalam memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar serta membimbing masyarakat adalah berbicara dengan lemah lembut. Bahkan dalam menghadapi lawan yang paling tiranik, perkataan yang mula-mula diucapkan haruslah perkataan yang lemah lembut dan baik.³⁶

Jika dilihat dari konteks, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Fir'aun, dimana Allah SWT memerintahkan untuk memberikan peringatan kepadanya dengan lemah lembut. Dari kisah ini, bisa diambil pelajaran bahwa, sekeras apapun seseorang, jika

³⁵Jamila K .A. Muhammad, *Special Education For Special Children*, terj. Edy Sembodo, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2007), h. 168.

³⁶Allamah Kamal Faqih Imani dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj. Ahsin Muhamad, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 421.

berbicara dengan lemah lembut, maka keberhasilan dalam membimbing seseorang kemungkinan akan berhasil.

Begitu pula dalam hal pendidikan, guru haruslah berbicara dengan lemah lembut kepada peserta didik, agar mereka senang terhadap apa yang disampaikan. Karena seorang guru merupakan model yang menjadi contoh bagi seorang siswa, sehingga berbicara dengan lemah lembut merupakan salah satu cara yang baik bagi seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Terlebih lagi ketika mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus, di mana guru memang dituntut untuk berbicara dengan lemah lembut serta sabar dalam menghadapi keanekaragaman kelainan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Keefektifan pengajaran juga dapat dilihat dari perkembangan sosialisasi dan kemandirian murid luar biasa. Semakin banyak yang dicapai oleh murid luar biasa maka semakin efektif pengajaran guru itu. Keefektifan pengajaran menunjukkan guru yang mengajar adalah orang yang efisien. Setiap anak memiliki perbedaannya masing-masing. Sehingga tidak semua teknik efektif untuk semua murid dan guru harus menggunakan teknik yang bervariasi untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif untuk membantu murid dengan kebutuhan khusus.

Salah satu anak yang termasuk dalam berkebutuhan khusus ialah anak tunarungu yakni memiliki permasalahan dalam pendengaran. Perkembangan anak yang memiliki permasalahan dalam pendengarannya bergantung pada tingkat hilangnya pendengaran tersebut dan usia saat mengalami masalah ketulian. Anak-anak yang memiliki masalah pendengaran biasanya perkembangan bahasanya

terganggu dan lambat sehingga sering juga disebut tunawicara. Oleh karena itu anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya memiliki tiga kecacatan, yakni tidak dapat mendengar, tidak dapat bertutur kata dan tidak dapat berfikir layaknya anak normal lainnya.

Masalah yang dihadapi anak tunarungu adalah dari aspek kebahasaannya. Jika dilihat dari segi fisik, anak yang memiliki kelainan dalam pendengarannya tidaklah berbeda dengan anak normal lainnya. Bahkan terkadang mereka sering dianggap sebagai anak biasa karena tidak ada kelainan yang terlihat dari fisiknya. Namun, hal yang membedakan mereka dengan anak normal lainnya adalah komunikasi. Dimana mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Biasanya anak-anak yang memiliki masalah dalam pendengarannya mengalami masalah dalam pembelajaran di sekolah. Dimana terdapat banyak sekali kegunaan telinga dalam perkembangan bahasa dan penuturan, tingkah laku, membaca dan prestasi di sekolah. Namun, bukan berarti mereka tidak bisa memiliki prestasi.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan, bukan berarti mereka tidak bisa berprestasi karena keterbatasan itu. Kisah inspirasi dapat kita lihat di tahun 2019 ini, ada seorang anak dengan keterbatasan yang ia miliki namun mampu menghafal 30 juz al-Qur'an, yaitu Naza sang peserta hafiz Indonesia 2019. Naza adalah anak yang mengalami cedera otak sehingga mempengaruhi motoriknya. Namun, dia bisa membuktikan, bahwa dia juga mampu layaknya anak normal lainnya. Itulah kuasa Allah SWT, dimana seorang anak yang mengalami cedera otak atau putusnya beberapa saraf otak namun mampu menghafal

al-Qur'an.³⁷ Di sini, dapat kita pahami bahwa, apapun kekurangan yang dimiliki, jika mau berusaha dan tidak pernah menyerah, Allah SWT akan memberikan sebuah keajaiban, terlebih lagi jika usaha yang kita lakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Begitu juga anak tunarungu, walaupun memiliki kekurangan dalam pendengaran, jika dilatih terus menerus, maka mereka juga akan mampu meraih prestasi sebagaimana anak normal lainnya.

Pendengaran adalah salah satu sarana penting pada manusia untuk menerima ilmu. Walaupun manusia masih dapat belajar melalui indra penglihatan, bau, sentuhan, rasa dan sebagainya, tetapi indra pendengaran akan lebih memudahkan dan menyempurnakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, prinsip yang harus digunakan untuk menunjang pelajaran ialah sebagai berikut:

1. Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Penggunaan media ini tetap harus melihat keunikan dari masing-masing peserta didik.

³⁷Hafidz Indonesia, <https://youtu.be/duA-T8sRq9I>, Jakarta: 7 Mei, 2019.

2. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkelainan.

3. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.

4. Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain fungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

5. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi pusat perhatian orang lain.³⁸

Selain prinsip-prinsip di atas, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran anak tunarungu, diantaranya: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku.³⁹

³⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24.

³⁹Oki Dermawan “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. VI, No. 2, Desember 2013, h. 895.

1. Strategi deduktif

Strategi deduktif merupakan strategi berfikir dengan menerapkan hal-hal yang bersifat umum untuk dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus.⁴⁰ Ketika mengajar anak yang tunarungu, tentu komunikasinya dengan menggunakan bahasa isyarat. Jadi guru harus mampu memberikan rangsangan kepada siswa untuk berfikir luas, sehingga ketika hal-hal yang umum sudah mampu dipahami, maka dengan mudah guru akan mengarahkan siswa kepada hal-hal yang lebih khusus dan lebih jelas keterkaitannya dengan materi yang diajarkan.

2. Strategi induktif

Strategi ini dinamakan juga strategi pembelajaran dari khusus ke umum. Pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar.⁴¹ Strategi ini lebih tepatnya ialah kebalikan dari strategi deduktif. Dimana pada strategi ini lebih mendorong siswa untuk memahami hal-hal yang khusus terlebih dahulu, kemudian memahami hal-hal yang lebih umum, agar pemahaman siswa lebih luas lagi.

3. Strategi heuristik

Strategi heuristik adalah suatu akal atau petunjuk praktis yang digunakan untuk memperpendek dalam pemecahan masalah.⁴² Pada pembelajaran ini, dimana guru menggunakan sebuah petunjuk, agar

⁴⁰Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa*, (Surakarta: Kekata Group, 2018), h. 9

⁴¹Nining Mariyaningsih, *Bukan Kelas Biasa...*, h. 9

⁴²Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2016), h. 183.

siswa lebih mudah dalam memecahkan sebuah masalah, sehingga waktu yang diperlukan tidak terlalu lama.

4. Strategi ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁴³

5. Strategi klasikal

Pembelajaran klasikal berarti pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di kelas selama ini, yakni pembelajaran yang memandang peserta didik berkemampuan sama sehingga mereka mendapatkan pembelajaran secara bersama dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus.

6. Strategi kelompok

Strategi kelompok ini ialah pembelajaran dengan berkelompok. Di mana dalam proses belajar peserta didik dituntut untuk mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya. Lebih bagus lagi, ketika menggunakan strategi ini, guru memberikan hadiah dengan berbagai macam kategori yang mampu membuat anak-anak lebih kompak dan semangat dalam belajar kelompok.

7. Strategi individual

Strategi ini kebalikan dari strategi kelompok, di mana murid dituntut untuk mampu belajar sendiri. Namun, ketika menggunakan strategi ini tentu saja murid akan mendapatkan perhatian lebih dari

⁴³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 299.

seorang guru dari pada belajar kelompok dengan jumlah murid yang lebih besar.

8. Strategi kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model di mana aktivitas pembelajaran dilakukan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar sesama siswa.⁴⁴ Artinya siswa bisa belajar dengan siswa yang lainnya, namun tidak dalam konteks pembelajaran kelompok, namun hanya berbagi informasi antar siswa saja.

9. Strategi modifikasi perilaku

Modifikasi perilaku yakni mengubah perilaku, dengan memberikan stimulus kepada murid sehingga nantinya murid memberikan respon dan guru akan menjelaskan mengenai perilaku tersebut dan kemudian merubah perilaku itu. Strategi ini merupakan suatu upaya dalam merubah perilaku murid yang mungkin termasuk ke dalam perilaku tidak baik menjadi perilaku yang baik.

C. Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Islam memandang anak sebagai rahmat Allah SWT dan amanah bagi orang tuanya, bahkan anak dianggap sebagai perhiasan, penentram hati, kabar gembira atau pintu harapan dan sebagai penghibur yang menyenangkan dipandang mata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

⁴⁴Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), h. 29.

أَلَمْ أَلْ وَ الْبَنُونَ زَيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَ خَيْرٌ أَمَلًا (سورة الكهف : ٤٦)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (al-Kahfi: 46)

Ayat ini menyebutkan dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Walaupun kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya semuanya. Harta dan anak dianggap sebagai sesuatu yang indah dan baik. Harta dan anak memang bisa menjadi sarana utama untuk beramal shaleh, dimana anak bisa menolong orang tuanya di akhirat kelak. Namun, jika harta dan anak tersebut difungsikan semata-mata hanya untuk hiasan duniawi, maka harta dan anak tersebut bisa menjadi bencana. Oleh karena itu hiasan tersebut harus difungsikan sebagaimana tuntutan yang diberikan Allah SWT.⁴⁵

Ayat di atas telah jelas mengatakan bahwa setiap anak yang dititipkan Allah SWT kepada orang tuanya merupakan rahmat Allah dan akan menjadi perhiasan bagi kedua orang tuanya. Namun, kelahiran anak tidak semua sesuai dengan keinginan orang tua. Ada beberapa orang tua yang Allah SWT titipkan kepada mereka anak-anak spesial yang memiliki kelebihan yang tidak ada pada anak yang lainnya. Sehingga tanggung jawab mereka justru lebih besar.

Orang tua anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tambahan tantangan-tantangan dan tanggung jawab yang berbeda dengan yang dialami orang tua lainnya. Pada umumnya mereka

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 8..., h. 70.

harus mencurahkan lebih banyak waktu, tenaga dan sumber daya lain dalam merawat perkembangan anak mereka.

Salah satu reaksi yang umum dari orang tua atas kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus adalah *shock*. Orang tua mungkin terpukul oleh kenyataan bahwa anak yang diharapkan bukanlah anak yang telah dilahirkan untuk mereka. Reaksi yang sama dapat dialami oleh orang tua yang takut bahwa anak mereka mempunyai suatu kebutuhan khusus dalam perkembangannya dikemudian hari.⁴⁶ Namun, bagaimana pun keadaan seorang anak tersebut, dia tetaplah titipan dan amanah yang Allah SWT berikan dan harus dijaga dengan baik.

Islam tidak memandang seseorang dari fisiknya, entah seseorang tersebut buta, tuli, tidak memiliki kaki atau cacat dan sebagainya, tetapi dilihat dari amal perbuatan yang ia kerjakan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat ‘Abasa ayat 1-10 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَلَمْ يَأْتِ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يَدْرِيكَ لَعَلَّه يُزْحَى ۚ ﴿١﴾ أَوْ يَدَّكُرُ ۚ فَأَتَنَّكَ الدُّجْرَى ۚ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَنْشَأْ مِنْ نَارٍ فَكَانَتْ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّخَى ۚ ﴿٣﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ ﴿٤﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ ﴿٥﴾

(سورة عبس : ١-١٠)

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atas mu kalau

⁴⁶J. Davis Smith, *Sekolah Inkusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terjemahan Denis, Ny. Enrica, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h. 338.

dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedangkan dia takut (kepada Allah SWT). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.” (‘Abasa: 1-10).

Sebab diturunkannya ayat-ayat yang mulia ini adalah ketika adanya seorang mukmin buta datang kepada Rasulullah saw untuk bertanya dan belajar kepada beliau. Pada waktu bersamaan, datang pula seorang yang amat kaya kepada beliau. Ketika itu, Rasulullah saw sangat antusias menunjuki manusia ke jalan hidayah. Namun, hati Rasulullah saw lebih condong kepada orang kaya dan berpaling dari orang buta yang miskin itu, karena berharap orang kaya tersebut mendapat hidayah dari Allah SWT dan berambisi untuk mensucikan hatinya. Maka Allah SWT langsung menegur Rasulullah saw dengan teguran yang amat lembut.⁴⁷

Terlihat jelas bagaimana Allah SWT dengan tegas langsung memberikan teguran kepada Nabi Muhammad saw, dimana jelaslah bahwa Allah SWT tidak memandang seseorang dari kesehatan fisiknya, tetapi dari amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Begitu pula dengan seorang anak, baik anak yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus tetaplah seorang anak yang memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Diantara hak mereka adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari keduanya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi kedua orang tuanya untuk mendidik mereka.

Pada umumnya, pendidikan anak dimulai sejak masa dalam kandungan. Di mana ketika berada dalam kandungan, seorang anak akan

⁴⁷Syaikh ‘Abdurrohman bin Nashir As-Sa’di, *Tafsir Juz ‘Ammah*, terj. Abu Hanan Dzakiya, (Solo: Al-Qowam, 2008), h. 39.

mendengar apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْحَدِّ (الحدِّث)

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat.” (Al-Hadits).⁴⁸

Hadits di atas sangat jelas bahwa ilmu itu sudah di dapatkan dari sejak dalam buaian. Namun, ketika masih dalam buaian, orang tua lah yang sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga, sejak anak dalam kandungan orang tua dituntut untuk berakhlak baik, sering membaca al-Qur'an, berdo'a dan sebagainya agar anak yang di dalam kandungan dapat berkembang dengan baik dan sempurna.

Kedua orang tua harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan berbagai etika yang diterangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah secara perlahan, dimana orang tua juga tidak boleh memaksakan anak diluar kemampuannya.

Tidak setiap pekerjaan disukai oleh setiap anak. Pada umumnya setiap anak memiliki bakat tersendiri. Terlebih lagi bagi anak yang berkebutuhan khusus, tentu banyak keterbatasan yang ia miliki, sehingga orang tua tidak boleh memaksakan anak-anaknya.

Jika berbicara tentang pendidikan anak, agama Islam mengajarkan agar mendidik anak dimulai saat masih dalam kandungan. Mendidik anak dalam kandungan artinya orang tua harus menjaga kesehatan, makanan, ucapan, tingkah laku dan sebagainya yang bisa

⁴⁸Eka Kartini Gaffar, *Menebar Kebajikan Itu Indah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 27.

mempengaruhi perkembangan anak. Ketika seorang ibu yang sedang mengandung dalam keadaan sehat serta bahagia lahir dan batin, tentu perkembangan anak juga akan baik, dimana anak akan terpenuhi semua kebutuhannya selama dalam kandungan.

Namun tidak hanya dari segi jasmani akan tetapi dari segi rohani, seorang anak yang masih dalam kandungan tentu memerlukan kasih sayang dari orang tua. Sentuhan orang tua, baik dari ucapan ataupun perbuatan tentu akan memberikan rangsangan yang baik bagi anak dalam kandungan tersebut, sehingga perkembangannya juga baik.

Pendidikan anak akan berlanjut setelah bayi dilahirkan. Pada saat inilah tanggungjawab pendidikan dari orang tua benar-benar nyata. Dalam usia anak yang 0-7 tahun, tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak memiliki titik tekan kepada tanggung jawab keperawatan dan kepengasuhan. Ketika anak yang dilahirkan adalah anak yang berkebutuhan khusus, tentu keperawatan yang diberikan oleh orang tua jauh lebih besar dibandingkan dengan anak normal lainnya, begitu pula dalam hal kepengasuhan.⁴⁹

Allah SWT telah menjadikan anak dan keluarga sebagai perhiasan dan sekaligus sebagai amanah. Target penciptaan manusia adalah ibadah dan menjadi khalifah. Oleh karena itu peran orang tua dalam membangun potensi anak sangatlah diutamakan. Orang tua wajib

⁴⁹Muhammad Muhyidin, *Mendidik Anak Soleh dan Solehah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), h. 30.

bersikap baik dan kasih sayang terhadap anak dan keluarganya serta mendidiknya secara bertahap hingga mencapai kedewasaannya.⁵⁰

Terlebih lagi bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu, dimana anak tunarungu hanya bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Oleh karena itu, orang tua juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat tersebut agar anak tidak merasa diasingkan karena tidak mampu berkomunikasi layaknya orang tuanya.

Orang tua perlu menjalin hubungan yang positif dengan anak tunarungu, dimana pendekatan kepada anak harus dilakukan secara baik. Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan mengefektifkan segala perlakuan yang diberikan dalam merubah perilaku anak. Masalah-masalah anak juga dapat diatasi dengan baik.

Pengasuhan anak tunarungu harus dilakukan dengan mengikuti usia dan kondisi anak. Anak usia tujuh tahun sudah dapat mengerti perintah, maka dapat disuruh mengerjakan shalat. Apabila anak telah berumur 10 tahun belum shalat, orang tua dapat memukul anaknya. Namun, tetap harus dilihat kembali kemampuan, perkembangan dan kondisi anak, sehingga segala sesuatu yang diajarkan tetap harus memperhatikan keadaan anak.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu diantaranya ialah:

⁵⁰Irwan Prayitno , *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004), h. 464.

1. Tidak larut dalam keadaan

Artinya sekalipun orang tua belum siap menghadapi kondisi anak tersebut, orang tua harus tetap ikhlas menerima keadaan anak, sehingga anak tidak merasa kurang perhatian dari orang tuanya.

2. Mendukung anak

Orang tua harus selalu mendukung bagaimana pun keadaan anaknya. Berilah motivasi kepada anak agar kepercayaan dirinya tumbuh sehingga dia mampu bersosialisasi dengan anak dan kerabat lainnya.

3. Memberikan pendidikan akademis

Kondisi yang sering dilihat adalah orang tua lebih fokus terhadap pengobatan anaknya sehingga lupa dengan pendidikan akademisnya. Padahal pendidikan akademis ini sangat penting dalam perkembangannya.

4. Bekerjasama dengan pihak lain

Orang tua juga harus bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun tempat terapi untuk terus memantau perkembangan anak. Karena, tidak bisa hanya orang tua saja yang mendampingi anak dalam perkembangannya tanpa ada kerjasama dengan pihak lain.⁵¹

Tanggung jawab orang tua tentu sangat berat, sehingga perlunya kerjasama dengan pihak lain. Sehingga tugas-tugas dalam mengawasi perkembangan anak tunarungu bisa terlaksana dengan baik. Salah satu bentuk kerjasama yang diperlukan ialah dengan seorang guru. Dimana anak mendapatkan pendidikan bukan hanya dari orang tua tetapi

⁵¹Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses*, (Jakarta: Penerbit Plus, 2011), h.126.

juga dari seorang guru. Menurut pakar pendidikan “Athiyah al-Absasyi, guru yang baik adalah guru yang memenuhi persyaratan seperti di bawah ini:

1. Harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas
2. Memiliki jasmani dan rohani yang bersih-sehat
3. Memiliki hati yang lembut
4. Bersikap tegas dan disiplin
5. Berakhlak mulia dan memiliki sifat kebabakan atau keibuan
6. Mahami karakter murid, tingkat kemampuan murid dan menguasai materi pelajaran
7. Menghormati ilmu dan ulama
8. Selalu menjalin silaturahmi antar sesama pendidik dan kepada anak didik
9. Jangan menegur kesalahan siswa dengan kasar dan menyudutkan anak didik
10. Harus memulai penyajian pembelajaran yang bertahap dan selalu konsisten antara ucapan dan perbuatan.⁵²

Guru sebagai pendidik di sekolah tentu memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar, pendidik dan pelatih bagi anak didiknya juga berperan sebagai pengganti orang tua murid di sekolah. Dengan demikian secara tidak langsung guru dituntut untuk menjadi manusia serba bisa. Guru harus mampu mengajarkan materi yang telah disesuaikan dengan kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus

⁵²Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Jawa Barat: Syakira Pustaka, 2007), h. 57.

sesuai dengan kekhususan masing-masing serta senantiasa sabar dalam menghadapi tingkah laku muridnya.⁵³

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh dan warna yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat penting. Peranan guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Peran guru di sekolah ialah sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing murid. Peran guru di dalam keluarga ialah sebagai pendidik atau biasa disebut *family educator*. Sedangkan di masyarakat guru berperan sebagai pembina masyarakat, pendorong masyarakat, penemu masyarakat dan sebagai agen masyarakat.⁵⁴ Guru yang baik ialah guru yang mampu melaksanakan semua peran-perannya dengan baik. Sehingga tanggung jawab yang ia pikul dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Orang tua dan guru adalah pendukung anak berkebutuhan khusus dalam berkembang. Sehingga antara orang tua dan guru haruslah ada kerja sama yang baik karena orang tua dan guru memiliki peran dan tanggung jawab yang harus sama-sama dilaksanakan. Setiap orang tua

⁵³Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses, ...,* h.148.

⁵⁴Muhamad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 89.

memiliki kepribadian, keyakinan dan keadaan unik yang akan menentukan cara mereka mendukung anak dan membentuk hubungan kerja sama dengan pengajar atau guru. Aturan kerja kebutuhan pendidikan khusus menyatakan bahwa peran pengajar dan ahli adalah membantu dan mendukung orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk:

1. Mengenali dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua serta memainkan peran penting dalam pendidikan anak
2. Mengetahui hak anak dalam kerangka kerja kebutuhan pendidikan khusus
3. Mengemukakan pendapat mengenai pendidikan anak
4. Mempunyai akses informasi, saran dan dukungan selama kajian dan proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penyediaan pendidikan khusus.

Orang yang paling tepat untuk memimpin penyediaan dukungan pada lembaga pendidikan dini adalah koordinator pendidikan khusus. Koordinator memangku tanggung jawab besar dan perhitungan yang tepat harus digunakan ketika memilih orang yang tepat memangku jabatan. Tanggung jawab koordinator pendidikan khusus adalah:

1. Pengaturan harian dan penyediaan kebutuhan khusus anak
2. Pencatatan, yakni memastikan informasi latar belakang masing-masing anak dikumpulkan, dicatat dan diperbaharui
3. Pemberian saran serta saling mendukung pengajar lain
4. Membantu merencanakan bantuan bagi masing-masing anak sesuai dengan kebutuhannya

5. Memastikan rencana pendidikan individu yang tepat sudah diterapkan
6. Menjalin hubungan dan dialog antara orang tua dengan ahli lain menyangkut kebutuhan anak.⁵⁵

D. Pendidikan Shalat Bagi Tunarungu

Manusia memiliki kebutuhan terhadap agama, karena ketika manusia dilahirkan ke dunia, manusia dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dibawa manusia artinya jiwa keagamaan atau spiritual yang memang sudah ada dalam diri sendiri. Sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua yang menentukan ke jalan mana yang akan ditempuh, yakni apakah tetap dalam fitrahnya atau keluar dari fitrah yang telah diberikan. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dengan nomor hadits 1358 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: يُصَلِّي كُلُّ مَوْلُودٍ مُتَوَقِّفٌ وَإِنْ كَانَ لِعَيَّةٍ مِنْ أَحْلِ أَنَّهُ وَلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ حَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارَ حَا صُلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّيَ عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَحْلِ أَنَّهُ سَقَطَ. فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسِنَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه البخاري)

“Abu Al-Yaman meriwayatkan hadits padaku, Abu Al-Yaman diriwayatkan hadits oleh Syu’aib, ia menyebutkan bahwa Ibnu Syihab pernah berkata: semua anak yang dilahirkan jika ia meninggal maka

⁵⁵Chris Dukes dan Maggie Smith, *Cara Mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Orang Tua dan Guru*, terj. Apri Widiastuti, (Jakarta Barat: Indeks, 2007), h. 86.

harus dishalatkan, walaupun hasil zina, karena anak tersebut dilahirkan dalam keadaan suci. Baik kedua ibu bapaknya menganggap bahwa ia Islam atau hanya ayahnya saja walaupun ibunya bukanlah orang Islam. Apabila anak tersebut setelah dilahirkan sempat menangis maka ia harus dishalatkan (jika meninggal). Tidak perlu menyalatkan anak yang sebelum meninggal tidak sempat menangis karena anak tersebut dianggap sebagai keguguran. Bahwa sesungguhnya Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan telinga terbuka? Kemudian Abu Hurairah ra mengucapakan: (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah . (Itulah) agama yang lurus (ar-Rum: 30).” (HR. Bukhari).⁵⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah. Fitrah menurut Ibnu Hajar adalah Islam. Di mana Islam adalah agama Allah. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Tugas beribadah ini berhubungan erat dengan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Sehingga kebutuhan agama itu harus dipenuhi agar kebutuhan dimensi qalb manusia juga terpenuhi. Qalb manusia memiliki sifat supra rasional, perasaan dan emosional yang memang harus dipenuhi.⁵⁷

Manusia memiliki berbagai kecenderungan yang mengarahkan kepada suatu tujuan yang hendak diraihnya. Dengan meraih tujuan

⁵⁶Iman Abi Abdillah Muhammad bin Baradzabab Al-bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 1, (Bairut: Darul Kutub Al-Ulumiyah, 1992), h. 413.

⁵⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 247.

tersebut, manusia hendak mendapatkan ketenangan dan kepuasan batin. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang dapat memenuhi dan memuaskan berbagai kecenderungan. Benar, jika manusia lapar dan haus, maka mereka harus minum air dan makan makanan untuk menghilangkan haus dan lapar tersebut. Tidak diragukan lagi, tuntutan agama akan mampu memenuhi berbagai kebutuhan naluriah dan fitri manusia dan dengan yakin pasti dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu tuntunan agama pun yang tidak berhubungan dengan kesempurnaan kemanusiaan manusia.⁵⁸

Agama sejauh ini memang lebih banyak berperan pada pencegahan. Agama dalam ilmu pengetahuan, terutama menurut ahli, merupakan suatu gizi rohani. Orang yang dikatakan sehat secara paripurna tidak hanya cukup dengan gizi makanan saja tetapi juga gizi rohaninya harus tercukupi.⁵⁹

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Pendidikan ini harus diawali sedini mungkin. Mengajarkan anak-anak untuk mendirikan shalat merupakan hal yang diperintahkan. Dengan pengajaran sedini mungkin, anak-anak akan memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal dan mencintai agamanya. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan nomor hadits 494:

⁵⁸Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Salat*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 23.

⁵⁹Ali Yafie, dkk, *Sakit Memperkuat Iman*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), h. 54.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى يَعْني ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيْعَيْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مُرُوا الصَّبِيَّ بِصَلَاةٍ إِذَا بَلَغَ سِتْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرِفُوهُ عَلَيْهَا» (رواه ابو داود)

“Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba’) telah menceritakan kepada kami (Ibrahim bin Sa’d) dari (Abdul Malik bin Ar-Rabi’ bin Sabrah) dari (Ayahnya) dari (Kakeknya) dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.’” (HR. Abu Dawud).⁶⁰

Shalat bukanlah ibadah yang harus selalu dilaksanakan tanpa pernah mempertimbangkan perbedaan situasi dan kondisi. Di mana ibadah yang dilakukan oleh manusia juga harus sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dengan nomor hadits 5861 sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا مَعْتَمِرُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: «عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْتَصِرُ خَصِيرًا بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي وَيُسَبِّحُهُ بِالنَّهَارِ فَيَجْلِسُ عَلَيْهِزَ فَجَعَلَ النَّاسُ يَتَوَبَّوْنَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ حَتَّى كَثُرُوا فَأَقْبَلَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمْلِكُ حَتَّى تَمْلُكُوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ (رواه البخاري)

“Muhammad bin Abu Bakar meriwayatkan hadits kepadaku, Muhammad bin Abu Bakar berkata: Mu’tamar meriwayatkan hadits kepada kami yang diambil dari Ubaidillah dari Sa’id dari Abi Salamah

⁶⁰ Abu Daud Sulaiman bin Ash’ath As-Sajstani, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Darul Fikri, 1997), h. 197.

bin Abdurrahman, dari Aisyah bahwa Nabi saw mendatanginya dan bersamanya ada seorang wanita lain, lalu Nabi saw bertanya: 'siapa ini?' Aisyah menjawab: 'si fulanah', lalu diceritakan tentang shalatnya. Maka Nabi saw bersabda: 'tinggalkan apa yang tidak kalian sanggupi, demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan dan agama yang paling dicintai-Nya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara rutin dan kontinyu'." (HR. Bukhari).⁶¹

Hadits di atas telah jelas mengatakan bahwa, segala amal ibadah yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di mana agama Islam itu sangatlah mudah. Oleh karena itu, ketika orang tua mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus untuk melakukan shalat, hendaklah secara perlahan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak tersebut.

Shalat merupakan wahana belajar bagi seorang muslim untuk mempelajari sifat-sifat, antara lain fleksibilitas yang didapatkan seorang muslim dari proses mempelajari adaptasi yang benar dengan menghadapi berbagai perubahan yang menghalangi pelaksanaan ibadah shalat.

Walaupun anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti anak normal lainnya, dimana mereka tentu masih tergolong individu yang belum wajib dalam melaksanakan hukum Islam, jika memang akal mereka terganggu. Namun, ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang hanya memiliki kelainan dalam segi fisik, namun akal mereka masih normal. Seperti anak yang memiliki ketunaan dalam pendengaran. Sebagian besar anak tunarungu tidak memiliki gangguan akalnya sehingga perkembangan akalnya sama dengan anak normal lainnya.

⁶¹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*', ..., h. ٢٨٥.

Oleh karena itu, tidak ada salahnya untuk memberikan pendidikan mengenai shalat kepada anak berkebutuhan khusus, mungkin suatu hari nanti mereka akan bisa hidup normal sehingga mereka sudah mampu untuk melaksanakan kewajiban shalat itu.

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh orang tua ialah mempersiapkan rohani anak berkebutuhan khusus prabaligh. Sentuhan-sentuhan agama perlu diberikan kepada mereka secara perlahan sesuai dengan perkembangannya tanpa menunggu mereka normal. Banyak cara yang bisa dilakukan, dengan cara memperlihatkan gambar-gambar tentang agama, memperlihatkan al-Qur'an dan sebagainya. Ini akan menjadi dasar bagi mereka untuk mempersiapkannya menjadi generasi muslim yang baik bila nanti tiba saatnya emosi dan perilaku mereka membaik. Setelah itu, dalam proses pendidikan shalat ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu: menyediakan waktu khusus, tempat khusus, menyiapkan perlengkapan shalat, menyiapkan hadiah/stimulan.⁶² Metode pembelajaran fikih yang dapat dilakukan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) diantaranya ialah: metode pembelajaran demonstrasi, metode tanya jawab, metode artikulasi dan metode drill atau latihan.⁶³

1. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan pelajaran kepada anak tunarungu, dimana anak tunarungu menggunakan indra

⁶²Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK Aku Bisa Shalat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 69.

⁶³Djainul Ismanto, "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus (Tunarungu) di SMP LB-B Karya Mulia Surabaya" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 78-79.

penglihatannya dalam proses belajar, sehingga metode ini bisa digunakan. Guru bisa menjelaskan materi khusus tentang shalat dan dilengkapi dengan pelaksanaan demonstrasi terhadap setiap gerakan shalat.

2. Metode tanya jawab

Tanya jawab dilakukan untuk melihat sampai mana pemahaman murid terhadap materi shalat yang telah dijelaskan oleh guru. Pada tahapan tanya jawab, pertanyaan boleh diberikan oleh guru ataupun murid sendiri yang memberikan pertanyaan.

3. Metode artikulasi

Artikulasi merupakan ucapan atau suara. Bagi anak tunarungu, tentu sangat sulit dalam memberikan ucapan atau suara karena mereka memang memiliki hambatan dalam bicara. Namun, kembali kepada tingkatan ketunaan anak tersebut, jika anak menggunakan alat bantu pendengaran sangat membantu dalam proses ini.

4. Metode drill atau latihan

Pada metode ini, anak-anak dilatih untuk melakukan setiap gerakan dan bacaan shalat secara perlahan. Dimana materi telah dijelaskan terlebih dahulu, sehingga murid dituntut untuk mempraktekkan langsung gerakan dan bacaan shalat tersebut dengan didampingi oleh guru.

Anak-anak tidak hanya cukup mendapatkan pendidikan di sekolah, tetapi harus juga mendapat dampingan dan latihan di rumah. Sehingga orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendampingi dan melatih anaknya agar materi yang diajarkan guru disekolah dapat tertanam dalam benak anak tersebut.

Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan orang tua, diantaranya: tahap pendampingan, pramandiri, kemandirian, penyempurnaan dan perbaikan.⁶⁴

1. Tahap pendampingan

Tahapan ini diawali oleh orang tua ketika hendak melakukan shalat. Orang tua memulainya dengan mengajak anak untuk bersama-sama melakukan shalat. Namun, orang tua tetap tidak boleh memaksa anak, karena anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal. Oleh karena itu, orang tua harus secara perlahan untuk mengajak anak melakukan shalat secara bersama-sama.

Orang tua tetap harus mendampingi anak, setiap gerakan dalam shalat harus dijelaskan kembali oleh orang tua kepada anak. Jika orang tua melihat kesalahan dalam gerakan maupun bacaan yang dilakukan anak, maka hendaklah orang tua langsung membenarkan agar anak segera mengetahui kesalahan dan memperbaikinya.

2. Tahap pramandiri

Pada tahapan ini, anak mulai dilatih untuk bisa mandiri. Namun tetap harus ada dampingan dari orang tua. Namun, pada tahapan ini anak dibiarkan melakukan shalat sendiri, tanpa ada arahan atau petunjuk dari orang tua. Tetapi ketika anak mulai lupa, maka orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak.

3. Tahap kemandirian

Tahapan ini anak mulai mandiri, dimana semua gerakan dan bacaan dilakukan sendiri. Orang tua hanyalah sebagai pengamat saja

⁶⁴Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK Aku Bisa Shalat*,..., h. 75.

4. Tahap penyempurnaan dan perbaikan

Tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir. Dimana orang tua menilai gerakan dan bacaan dalam shalat. Jika masih ada kesalahan dalam gerakan, maka pada tahapan ini orang tua harus benar-benar memperbaikinya, sehingga anak tidak terus menerus melakukan kesalahan.

Semua tahapan yang harus dilakukan guru dan orang tua, disesuaikan dengan gaya komunikasi anak tersebut. Dimana kebanyakan anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, oleh karena itu, guru dan orang tua dalam melaksanakan perannya tentu harus didukung dengan bahasa isyarat, agar anak mudah mengerti.

Salah satu pedoman dalam berhubungan yang baik dengan mereka adalah menjaga sisi kelemahan mereka menjadi sebuah kelebihan. Setiap manusia memiliki kekuatan terbatas dan akan bosan pada suatu saat nanti, terlebih lagi bagi anak tunarungu, dimana tentu mereka memiliki banyak sekali kelemahan. Oleh karena itu, guru dan orang tua tentu harus bisa membuat mereka percaya bahwa kekurangan mereka menyimpan beribu kelebihan. Karena itulah, dalam mengajarkan shalat bagi anak tunarungu tidak dengan paksaan, tetapi secara perlahan, agar mereka tidak bosan dan tidak merasa sedang dipaksa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah. Dalam penelitian ilmiah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti karena metode tersebut berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu dalam upaya agar kegiatan pekerjaan dapat terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.⁶⁵

Jenis penelitian ini ialah *field research* pada metode kualitatif yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. *Field research* (penelitian lapangan) merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif mempunyai tujuan yang sama, yaitu menemukan pengetahuan tentang bidang ilmu tertentu. Perbedaan hakikatnya terutama ialah pada bentuk keterangan yang dicari untuk mendapatkan pengetahuan itu. Metode kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Karena itu, data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditafsirkan dengan baik. Tidak demikian halnya dengan penelitian kualitatif, karena yang diteliti ialah gejala-gejala untuk memahaminya tidak mudah dilakukan menggunakan alat ukur melainkan dengan naluri dan

⁶⁵Anton Bakker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), h. 10.

Perasaan.⁶⁶ Artinya penelitian kualitatif tidaklah menggunakan perhitungan statistik tetapi menggunakan penjelasan atau mendeskripsikan suatu hasil penelitian.

Pendekatan penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, kondisi, pemikiran, maupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya ialah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti.⁶⁷

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, dimana kehadiran peneliti terjadi sebelum adanya wawancara dan observasi. Sebagai peneliti, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan dan mengumpulkan data sebanyak mungkin dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan angket, sebab dengan demikian peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan data dan mudah untuk mengonfirmasi jika masih adanya kekurangan dalam informasi yang diperlukan. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti sangat diperlukan agar mendapatkan hasil yang optimal.

Pada saat proses pengumpulan data, peneliti perlu untuk menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Sehingga peneliti akan mendapatkan data-data yang diperlukan dan kesemua data tersebut valid. Untuk itu, peneliti akan hadir pada waktu yang ditentukan

⁶⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107.

⁶⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10.

dan diizinkan untuk melakukan penelitian, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul pada bab pembahasan, maka penulis menetapkan lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Luar Biasa Yasayan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian biasa disebut dengan responden, yaitu seseorang yang ingin diperoleh keterangan yang mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.⁶⁸ Oleh karena itu, subjek penelitian ini sangatlah penting karena merupakan sumber informasi. Dalam pengambilan subjek penelitian, dilihat terlebih dahulu populasinya sehingga bisa diambil sampel yang akan menjadi subjek penelitian,

Populasi adalah wilayah generalisasi yang bisa berupa manusia, tumbuhan, hewan, produk bahkan dokumen. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁹

Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling non acak dengan menggunakan *purposive sampling*. Purpisove sampling digunakan apabila sasaran sampel yang diteliti telah memiliki

⁶⁸Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 152.

⁶⁹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 185.

karakteristik tertentu sehingga tidak mungkin diambil sampel lain yang tidak memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan.⁷⁰

Karakteristik sampel dalam penelitian ini sesuai dengan judul, yaitu studi kasus pada anak tunarungu. Sehingga sampel yang diperlukan adalah mereka yang menjadi pendidik anak tunarungu, karena karakteristik sampel bukan merupakan karakteristik umum. Pada SLB YBSM Banda Aceh, memiliki jumlah murid sekitar 60 siswa dan dari 60 siswa ini ada 8 siswa yang masuk dalam kategori siswa tunarungu.

Sedangkan guru di SLB YBSM Banda Aceh berjumlah 15 orang terdiri dari 3 guru yang merupakan lulusan sekolah luar biasa termasuk kepala sekolah dan selebihnya adalah guru umum namun telah mendapatkan pelatihan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Pada SLB YBSM ini, setiap kelas memiliki guru kelas, yakni anak tunarungu terdiri dari dua kelas dan juga 2 guru kelas, dan anak yang lain dibagi dalam beberapa kelas sesuai dengan kondisi anak.

Dari uraian di atas, maka sampel yang bisa dijadikan sebagai subjek penelitian ialah:

1. Kepala sekolah SLB YBSM Banda Aceh
2. Guru kelas tunarungu SLB YBSM Banda Aceh yang terdiri dari 1 orang
3. Guru Pendidikan Agama Islam SLB YBSM Banda Aceh
4. Guru lulusan pendidikan luar biasa

⁷⁰Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 11.

5. Orang tua murid tunarungu di SLB YBSM Banda Aceh yang terdiri dari 5 orang

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian memerlukan instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan ialah:

1. Angket

Angket (quesioner) adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menyaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya. Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk angket tak berstruktur. Angket tak berstruktur adalah bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka di mana responden secara bebas menjawab pertanyaan tersebut.⁷¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancara dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

⁷¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 228.

Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian.⁷²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁷³

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung untuk mendapatkan data yang diinginkan. Yang diamati peneliti dalam penelitian ini ialah guru kelas beserta anak didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Wawancara

Semua istilah wawancara diartikan sebagai tukar-menukar pandangan antara dua orang atau lebih. Kemudian istilah ini diartikan lebih lanjut yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi

⁷²Ahmad Nizar Ranguti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 126.

⁷³M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 115.

dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara sendiri ialah mengumpulkan data atau informasi (keadaan/gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu.⁷⁴

3. Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan, untuk memperoleh data mengenai keadaan dari SLB YBSM Banda Aceh, baik dari guru maupun peserta didik. Metode ini digunakan juga untuk menguatkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti dengan subjek penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan cara atau usaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan berdasarkan data penelitian. Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset. Pendekatan kualitatif menghasilkan data lunak yang diperoleh dari penelitian. Menurut Miles and Huberman (1989), data kualitatif membumi, kaya akan deskripsi dan mampu menjelaskan bentuk kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraf sering kali sulit dibedakan antara data dan kesan-kesan pribadi. Sebaiknya, agar data itu memberi makna maka dalam analisis yang dilakukan perlu menempuh beberapa langkah, yaitu:

1. Reduksi data

Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data, memfokuskan pada data permasalahan yang dikaji, melakukan upaya

⁷⁴Arief Subiyantoro, *Metode dan Teknik Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), h. 97.

penyederhanaan, melakukan abstraksi dan melakukan transformasi. Dengan kata lain, peneliti memilih mana yang benar-benar data dan mana kesan yang bersifat pribadi dan kesan-kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis.

2. *Display data*

Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat dan kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. *Display data* biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. *Display* ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan peneliti dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan *display data*, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban atau hasil terhadap permasalahan dalam penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengecekan ulang.⁷⁵

⁷⁵Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 287.

BAB IV

PROSES PEMBELAJARAN SHALAT BAGI MURID TUNARUNGU SLB-YBSM BANDA ACEH

A. Gambaran Umum SLB YBSM

1. Letak dan sejarah berdirinya

Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh, berdiri pada tahun 2013 di daerah batoh, di mana awal didirikannya sekolah ini masih berada di rumah kepala sekolah. Seiring berjalannya waktu, kepala sekolah mengurus izin operasional di dinas kota Banda Aceh, namun izin tidak dikeluarkan karena sekolah tersebut berada di rumah. Akhirnya Izin operasional SLB YBSM Banda Aceh keluar pada tahun 2015 setelah mendapatkan tanah dan membangun 2 gedung di daerah lamjabat.

Selama berdirinya sekolah SLB YBSM ini belum pernah adanya pergantian kepala sekolah. Namun kepala sekolah tetap berada di bawah kepengawasan ketua yayasan tersebut. Berikut profil lengkap sekolah SLB YBSM Banda Aceh

NSS	: 101066100901
NPSN	: 69892366
Nama Sekolah	: SLB YBSM Banda Aceh
Alamat sekolah	
Provinsi	: Aceh
Kabupaten/kota	: Banda Aceh
Kecamatan	: Meuraxa
Desa	: Lamjabat
Jalan	: Pendidikan, no 2

Kode pos : 23234

Email sekolah : ybsm.slb@gmail.com

2. Keadaan Fisik Sekolah

Keadaan fisik Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah Banda Aceh terdiri dari luas tanah sekitar 1.376 m².

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu aspek yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Di mana sarana dan prasarana inilah yang mendukung murid dan guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Adapun keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SLB YBSM Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 4.1: Sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Ruang belajar	3	Baik
2	Asrama	1	Baik
3	Ruang kepala sekolah dan guru	1	Baik
4	Lapangan	1	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa SLB YBSM Banda Aceh masih belum memadai dalam sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar yang baik. Namun walaupun demikian, murid dan guru tetap bersemangat dalam menjalankan proses belajar mengajar.

4. Jumlah murid

Sekolah luar biasa yayasan bunda syaifullah meutuah merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun jumlah murid Sekolah Luar Biasa Yayasan

Bunda Syaifullah Meutuah Banda Aceh adalah 60 siswa. Terdiri dari 8 murid tunarungu.

5. Keadaan Guru

Adapun jumlah guru di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah Banda Aceh adalah 15 orang. Pada sekolah tersebut terdapat 3 guru lulusan pendidikan luar biasa (plb).

6. Visi-Misi dan tujuan SLB YBSM

a. Visi SLB YBSM

Menjadikan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, terampil dan mandiri

b. Misi SLB YBSM

- 1) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya
- 2) Memberikan pelatihan program khusus
- 3) Menumbuh kembangkan pendidikan karakter

c. Tujuan SLB YBSM

- 1) Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk belajar berinteraksi sesama teman yang lain
- 3) Mempersiapkan diri untuk berlatih keterampilan sederhana
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan kejenjang SMPLB dan SMALB

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu, dimulai pada tanggal 29 Agustus sampai 12 September 2019, dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru agama, guru PLB dan orang tua murid tunarungu SLB YBSM Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara kepada kepala sekolah dan guru serta pemberian angket kepada orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal, di SLB YBSM ini tidak memiliki guru Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran agama dipegang oleh guru kelas masing-masing. Namun, ketika pelaksanaan Penelitian, ditemukan bahwa di sekolah tersebut sudah memiliki guru agama yang merupakan lulusan FTK UIN ar-Raniry prodi MPI. Keterangan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB YBSM Banda Aceh, dimana guru agama tersebut baru mengajar lebih kurang 1 minggu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertanyaan *pertama*: berapa lama alokasi waktu pembelajaran agama setiap kali pertemuan? Adapun jawaban konselor yaitu: alokasi waktu pembelajaran yaitu 2x35 menit. Alokasi waktu ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti pada sekolah lainnya

Pertanyaan *kedua*: materi apa saja yang terdapat dalam pembelajaran agama? Adapun jawaban konselor yaitu: selama tidak adanya guru agama, pembelajaran agama di pegang oleh guru kelas masing-masing yang bukan merupakan lulusan guru agama, sehingga guru kurang memahami bagaimana kurikulum agama untuk anak

tunarungu, terlebih lagi tidak adanya buku guru sebagai pegangan atau pedoman guru kelas dalam mengajar. Jadi materi-materi yang diajarkan masih yang dasar, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan anak didik tersebut. Materi yang diajarkan untuk anak tunarungu lebih dikhususkan kepada akhlak. Namun, pembelajaran wudhu', tatacara shalat tetap diajarkan.⁷⁶ Semakin lama, tentunya banyak sekali tantangan akhir zaman yang dapat mempengaruhi anak, terutama terhadap akhlaknya. Oleh karena itu, akhlak menjadi fokus utama guru SLB YBSM Banda Aceh.

Pertanyaan *ketiga*: metode belajar apa yang sering digunakan dalam mengajar anak tunarungu? Adapun jawaban konselor yaitu: dalam proses mengajarnya masih secara lisan, karena belum seberapa mengerti tentang metode yang cocok untuk mengajar anak tunarungu.⁷⁷ Metode yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu ialah praktek langsung atau demonstrasi. Anak tunarungu tidak bisa mendengar apa yang disampaikan, sehingga ketika ingin mengajarkan sesuatu, misalnya seperti tatacara wudhu maupun shalat haruslah dipraktekkan secara langsung. Namun, walaupun dipraktekkan secara langsung, guru tetap tidak bisa mengajarkan terlalu banyak materi, misalnya keseluruhan tatacara wudhu atau gerakan shalat kepada anak tunarungu, karena mereka tidak bisa. Oleh karena itu, dalam mengajarkan satu materi memerlukan waktu yang cukup lama.⁷⁸

⁷⁶Wawancara dengan Aisyah Ade Novanti, Guru kelas tunarungu SLB YBSM Banda Aceh pada tanggal 30 Agustus 2019 di Banda Aceh

⁷⁷Wawancara dengan Fajrina, Guru Pendidikan Agama Islam SLB YBSM Banda Aceh pada tanggal 30 Agustus 2019 di Banda Aceh .

⁷⁸Aisyah Ade Novanti..., tanggal 30 Agustus 2019.

Proses belajar mengajar anak tunarungu juga dilakukan dengan menggunakan metode isyarat. Dimana anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengaran, sehingga komunikasi yang bisa dilakukan ialah dengan menggunakan bahasa isyarat. Begitu juga dalam proses belajar yang dimana juga harus menggunakan metode isyarat.

Selain menggunakan metode tersebut, dalam pembelajaran anak tunarungu juga menggunakan metode oral bibir (gerak bibir), di mana murid akan melihat gerak bibir guru sehingga mampu untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut.⁷⁹

Pertanyaan *keempat*: mengapa memilih metode tersebut? Adapun jawaban konselor yaitu: karena metode tersebut sangat cocok dengan kondisi anak tunarungu dan bisa membantu dalam proses belajar mengajar. Jika mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tentu tidak bisa, karena anak tunarungu tidak mendengar apa yang disampaikan guru.

Pemilihan metode tersebut juga disesuaikan dengan pencaindra yang masih bisa mereka gunakan dalam proses pembelajaran. Pancaindra utama yang mereka gunakan ketika proses pembelajaran ialah indra penglihatan (mata). Oleh karena itu metode demonstrasi sangatlah cocok.

Pertanyaan *kelima*: bagaimana strategi atau tehnik yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu? Adapun jawaban konselor yaitu: menyesuaikan dengan kondisi anak dan materi apa yang akan diajarkan. Jika materi yang diajarkan bisa langsung dipraktikkan, maka guru akan langsung mengajak anak-anak turun ke lapangan untuk

⁷⁹Wawancara dengan Ratna Dewi, Guru SLB YBSM Banda Aceh pada tanggal 30 Agustus 2019 di Banda Aceh.

praktek. Namun, terkadang jika anak sudah mulai malas untuk melakukan praktek, guru akan mengajak murid untuk bermain terlebih dahulu, kemudian setelah itu mengajak murid untuk kembali belajar. Artinya, guru menyesuaikan dengan kondisi anak didik.⁸⁰

Pertanyaan *keenam*: apa saja yang menjadi hambatan dalam mengajari anak tunarungu? Adapun jawaban konselor yaitu: hambatan utama yaitu lambat dalam memahami sesuatu, karena adanya keterbatasan dalam pendengarannya. Namun ada sebagian anak tunarungu yang memiliki IQ yang sama seperti anak normal, hanya saja karena mereka memiliki kekurangan dalam pendengarannya, membuat mereka lebih lambat dalam memahami sesuatu.⁸¹

Hambatan lain ialah penguasaan bahasa. Di mana anak-anak tunarungu diajarkan bahasa isyarat setelah masuk ke SLB, dengan kata lain, di rumah mereka tidak mendapatkan pembelajaran tentang bahasa isyarat. Oleh karena itu, anak tunarungu hanya memahami bahasa isyarat yang mendasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Pertanyaan *ketujuh*: bagaimana solusi ataupun upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi hambatan tersebut? Adapun jawaban konselor yaitu: guru harus mengikuti arah perkembangan anak tunarungu. Dalam belajar tidak ada pemaksaan harus memahami secara cepat seperti anak lainnya. Pembelajaran akan dilakukan dengan perlahan sesuai dengan kemampuan mereka. Jika anak didik belum paham, maka

⁸⁰Wawancara dengan Murni, Guru SLB YBSM Banda Aceh pada tanggal 30 Agustus 2019 di Banda Aceh.

⁸¹Nurfajrina..., pada tanggal 30 Agustus 2019.

⁸²Aisyah Ade Novanti..., tanggal 30 Agustus 2019.

guru tidak melanjutkan materinya sekalipun telah diulang beberapa kali. Kemudian, guru juga secara perlahan mengajarkan anak didik untuk lebih menguasai bahasa. Di mana guru dituntut harus lebih banyak menguasai bahasa isyarat.

Pertanyaan *kedelapan*: media apa yang digunakan dalam mengajari anak tunarungu tentang shalat? Adapun jawaban konselor yaitu: selama mengajar di SLB YBSM Banda Aceh belum ada menggunakan media, karena masih memberikan materi dasar.⁸³ Namun, Ada beberapa media yang digunakan, seperti gambar, poster-poster tentang shalat dan sebagainya.⁸⁴

Semua pembelajaran yang dilakukan di SLB YBSM Banda Aceh tentu akan mendapatkan hasil yang lebih sempurna jika adanya dukungan dari orang tua, baik berupa materi atau pengulangan pembelajaran di rumah. Berikut hasil olahan angket yang diberikan kepada 5 orang wali murid tunarungu SLB YBSM Banda Aceh:

Tabel 4.2 Peran orang tua dalam menyuruh anak tunarungu untuk shalat

No	Alternatif jawaban	F	%
a.	Kadang-kadang	0	0%
b.	Pernah	4	80%
c.	Sering sekali	1	20%
d.	Tidak pernah sama sekali	0	0%
Jumlah		5	100%

⁸³Nurfajrina..., tanggal 30 Agustus 2019.

⁸⁴Murni..., tanggal 30 Agustus 2019.

Dari keterangan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 80% orang tua “pernah” menyuruh anaknya untuk melakukan shalat dan hanya 20% orang tua yang “sering sekali” menyuruh anak shalat. Artinya, banyak orang tua yang belum melaksanakan tugasnya dengan sempurna yakni masih kurangnya perhatian orang tua terhadap pelaksanaan shalat bagi anak tunarungu di rumah.

Menurut hemat penulis, anak tunarungu memerlukan perhatian yang khusus dari orang tua. Di mana perhatian tersebut diantaranya ialah orang tua seharusnya sering sekali mengajak anak untuk melakukan shalat. Artinya, ketika orang tua sering sekali menyuruh anak untuk shalat berarti orang tua telah menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat.

Sebagaimana diketahui bahwa, pendidikan tentu tidak cukup jika hanya diperoleh dari sekolah, tetapi pendidikan juga harus diperoleh dari lingkungan keluarga atau biasa disebut pendidikan nonformal. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan, dimana orang tua lah yang memberikan pendidikan bagi anaknya ketika berada di rumah. Hal demikianlah yang menjadi tugas penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian khusus dalam mendidik anak tunarungu untuk mengajarkan shalat 5 waktu sebagai dasar agama yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak. Sedangkan fakta yang penulis temukan di lapangan dengan memberikan angket berupa pertanyaan tentang seberapa sering orang tua dalam menyuruh anak tunarungu untuk mengerjakan shalat, masih banyak orang tua yang belum benar-benar memberikan perhatian khusus bagi anak tunarungu untuk mengerjakan shalat di rumah.

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh ketika orang tua murid tunarungu mengisi angket yang diberikan, terungkap bahwa, terkadang mereka yang mengingatkan orang tua untuk shalat dengan berpedoman pada siaran televisi yang menyiarkan azan. Sehingga terkadang tanpa disuruhpun mereka melakukan shalat sendiri.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana orang tua anak tunarungu dalam mengajari mereka tentang bagaimana tatacara shalat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Cara orang tua dalam mengajarkan anak tunarungu untuk shalat

No	Alternatif jawaban	F	%
a.	Membimbing anak shalat	3	60%
b.	Membiarkan anak shalat sendiri	0	0%
c.	Memberikan contoh bagaimana shalat	1	20%
d.	Mengajak anak untuk shalat bersama-sama	1	20%
Jumlah		5	100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.3 tentang bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan anak tunarungu untuk shalat, diketahui bahwa dari angka 100%, baru 20% orang tua yang mengajak anak untuk shalat bersama-sama. Sedangkan sisanya, orang tua mengajarkan anak tunarungu untuk shalat dengan cara, 60% orang tua membimbing anak shalat dan 20% orang tua memberikan contoh bagaimana shalat.

Setiap orang tua tentu memiliki banyak cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya, salah satunya dalam mengajarkan shalat lima waktu. Namun, sebagai orang tua yang baik juga harus mengetahui langkah-langkah yang benar dalam mengajarkan pengetahuan baru kepada anak-anaknya terkhusus bagi anak tunarungu. Hal ini dapat

dilihat pada tabel 4.3 bahwa orang tua lebih banyak mengajarkan anak untuk shalat dengan cara membimbing dari pada mengajak anak untuk shalat bersama-sama terlebih dahulu. Karena hal demikian berpengaruh besar terhadap kecakapan anak tunarungu yang mengutamakan indra penglihatan dalam merespon hal baru yang diajarkan.

Menurut hemat penulis, langkah pertama yang harus dilakukan orang tua dalam mengajarkan anak tunarungu untuk melakukan shalat ialah dengan cara mengajak anak shalat bersama-sama. Dengan demikian, anak tunarungu dapat melihat gerakan-gerakan shalat yang dilaksanakan oleh orang tua yang kemudian mereka akan mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian, orang tua membimbing anak dalam menyempurnakan gerakan-gerakan tersebut dan jika anak melakukan gerakan yang salah, orang tua memberikan contoh gerakan yang benar kepada anak tunarungu. Begitulah langkah-langkah sederhana yang bisa diterapkan dan sesuai dengan keadaan anak tunarungu dalam mengajarkan mereka untuk melaksanakan shalat.

Selanjutnya ketika cara yang dilakukan orang tua tidak berhasil, maka untuk mengetahui bagaimana sikap orang tua terhadap anak yang tidak mau melaksanakan shalat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Sikap orang tua terhadap anak yang tidak mau shalat

No	Alternatif jawaban	F	%
a.	Memarahi anak	0	0%
b.	Mengajari shalat dengan sabar	2	40%
c.	Menasehati anak	3	60%
d.	Membiarkan saja	0	0%
Jumlah		5	100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.4 tentang bagaimana sikap orang tua terhadap anak tunarungu yang tidak mau melaksanakan shalat, dapat dilihat bahwa orang tua lebih banyak memilih untuk menasehati anak dengan nilai persentase sebesar 60%, namun ada juga orang tua yang mengambil tindakan untuk tetap mengajari anak tunarungu shalat dengan sabar dengan persentase 40%.

Sudah menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik bagi anak-anaknya, tidak terkecuali bagi anak tunarungu yang juga mempunyai hak yang sama dalam hal pendidikan seperti anak-anak normal pada umumnya.

Dengan demikian, hasil data yang diperoleh pada tabel 4.4 orang tua sudah mengambil tindakan yang tepat dalam menyikapi anak tunarungu yang tidak mau melaksanakan shalat. Artinya orang tua harus terus menerus menasehati dan mengajari anak dengan sabar.

Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi orang tua ketika mengajarkan anak mereka tentang shalat, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Kendala orang tua ketika mengajarkan anak tentang shalat

No	Alternatif jawaban	F	%
a.	Kurangnya penguasaan bahasa	5	100%
b.	Keterbatasan waktu	0	0%
c.	Tidak tahu bagaimana cara mendidik anak	0	0%
d.	Ketidakmauan anak untuk belajar shalat	0	0%
Jumlah		5	100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.5 tentang kendala utama yang dialami orang tua dalam mengajarkan anak tentang shalat, diketahui bahwa seluruh orang tua menjawab, kendala yang dihadapi

ialah kurangnya penguasaan bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa alat komunikasi anak tunarungu ialah menggunakan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat bukanlah sebuah bahasa yang mudah dipahami begitu saja tanpa adanya bimbingan atau pelatihan khusus, terlebih lagi bagi seseorang yang sama sekali tidak memiliki gangguan pendengaran, sehingga wajarlah jika orang tua kurang memahami bahasa yang digunakan anak tunarungu.

Tabel 4.6 Langkah yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala

No	Alternatif jawaban	F	%
a.	Mencoba untuk mempelajari bahasa anak	4	80%
b.	Menyempatkan waktu untuk membimbing anak	0	0%
c.	Memahami bagaimana cara mendidik anak tentang shalat	0	0%
d.	Memberikan nasehat agar anak mau belajar shalat	1	20%
Jumlah		5	100%

Pada tabel 4.5 telah dijelaskan bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan anak tunarungu tentang shalat ialah kurangnya penguasaan bahasa. Maka, berdasarkan tabel 4.6 tentang langkah yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala tersebut ialah mencoba untuk mempelajari bahasa anak dengan nilai persentase 80%, namun, ada juga orang tua yang mengatasi kendala tersebut dengan memberikan nasehat agar anak mau melaksanakan shalat dengan nilai persentase 20%.

Ketika mengalami sebuah kendala, maka tentunya memerlukan solusi yang bisa mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, sikap orang tua yang sebagian besar memilih untuk mempelajari bahasa anak

merupakan tindakan yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut. Sehingga ketika orang tua sudah memahami dan mampu menggunakan bahasa anak maka orang tua dengan mudah berkomunikasi kepada anak

C. Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta memberikan angket kepada beberapa orang tua murid tunarungu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran agama Islam bagi anak yang berkebutuhan khusus terkhusus untuk pembelajaran shalat bagi anak tunarungu. Maka penulis akan membahas mengenai hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Metode, tehnik dan strategi guru dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan setelah melakukan wawancara dengan guru tentang metode, tehnik dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran agama Islam terkhusus materi tentang shalat ialah dengan menggunakan metode praktek langsung, bahasa isyarat dan menggunakan oral bibir.

Metode praktek langsung ini sangat sesuai dengan keadaan murid tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Sekalipun

gangguan pendengaran yang dialami setiap murid berbeda-beda, namun tetap metode ini cocok bagi kondisi mereka.

Sebagian anak tunarungu di SLB YBSM Banda Aceh ini memiliki gangguan pendengaran yang permanen, artinya pendengaran murid tersebut tidak berfungsi sama sekali, sehingga diperlukannya gerakan bibir (oral bibir) untuk membantu murid agar lebih paham terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Guru yang mengajar anak tunarungu haruslah memiliki suara yang keras dan lantang karena akan membantu dalam proses belajar. Sehingga ketika proses belajar mengajar, anak tunarungu bisa menggunakan penglihatannya secara maksimal.

Dalam pembelajaran shalat bagi murid tunarungu ini, tentu harus dipegang oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi ABK. Sehingga guru tersebut memiliki pemahaman yang sangat luas terhadap komponen-komponen tertentu.

Selain penggunaan metode demonstrasi, guru juga menggunakan metode isyarat. Seperti yang telah disampaikan, bahwa komunikasi yang dilakukan anak tunarungu ialah dengan menggunakan bahasa isyarat. Oleh karena itu penggunaan metode mengajar dengan menggunakan bahasa isyarat sangatlah cocok agar murid lebih mudah memahami apa yang ingin disampaikan guru.

Selain metode tersebut tentu adanya metode yang lain yang tanpa sengaja akan terlaksana. Seperti metode tanya jawab, di mana dalam proses belajar tentu adanya sesi tanya jawab. Namun, proses tanya jawab yang dilakukan anak tunarungu tentunya menggunakan bahasa isyarat.

Pada proses pembelajaran shalat anak tunarungu juga diperlukannya sebuah startegi dan tehnik dalam mengajar, di antaranya ialah adanya interaksi antara guru dengan murid, sehingga mendorong murid untuk merasakan apa yang ingin disampaikan oleh guru. Tanpa interaksi maka pembelajaran tidak bisa terlaksana sesuai dengan yang diinginkan.

Interaksi yang dimaksud bukanlah interaksi biasa, di mana tentu ketika adanya proses belajar mengajar pasti terjadi interaksi antara guru dengan murid. Namun interaksi yang di maksud adalah sentuhan-sentuhan hangat seorang guru kepada murid. Ketika guru ingin murid mengucapkan kalimat *Allahu Akbar*, maka guru juga harus memberikan sentuhan kepada murid, entah itu menyentuh bahu atau tangan murid, sehingga murid tunarungu bisa merasakan dorongan dan semangat dari guru tersebut. Dengan demikian, secara perlahan-lahan murid tunarungu akan mampu mengucapkan kalimat tersebut sekalipun belum terlalu jelas.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB-YBSM Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran shalat bagi murid tunarungu di SLB YBSM Banda Aceh, baik dari guru, orang tua maupun murid itu sendiri. Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran shalat bagi murid tunarunga ialah:

a. Tidak adanya guru PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipegang oleh guru yang bukan merupakan lulusan PAI, karena PAI juga memiliki kurikulum tersendiri seperti mata pelajaran yang lainnya. Sebagaimana peneliti temukan, bahwa di SLB YBSM Banda Aceh memiliki guru PAI yang merupakan lulusan Manajemen Pendidikan Islam. Artinya mata pelajaran PAI yang dipegang oleh guru tersebut tidak sejalan dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya. Hal demikianlah yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunarungu terkhusus pada materi shalat.

b. Kurangnya penguasaan bahasa isyarat

Anak tunarungu tidak dapat menggunakan indera pendengarannya secara penuh bahkan ada yang sama sekali tidak bisa menggunakan indera tersebut, sehingga mereka menggunakan indera penglihatan sebagai indera utama dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi dengan anak tunarungu sangat berbeda dengan anak normal biasanya. Anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sedangkan anak normal tidak menggunakan bahasa tersebut. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan gerakan tangan, gerakan tubuh ataupun menunjukkan sesuatu untuk mengisyaratkan istilah tertentu.

Seorang manusia biasa yang tidak memiliki hambatan dalam pendengaran tentu akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari bahasa isyarat. Hal demikianlah yang dialami oleh guru dan orang tua murid tunarungu di SLB YBSM Banda Aceh.

Guru yang merupakan pendidik anak luar biasa terkhusus anak tunarungu memang memiliki sedikit banyaknya pengetahuan tentang bahasa isyarat. Bahasa isyarat terdiri dari dua macam yaitu bahasa isyarat per-abjad dan bahasa isyarat per-kalimat. Bahasa isyarat per-abjad masih tergolong mudah untuk dipahami dan dipelajari, namun bahasa isyarat per-kalimatlah yang sulit dipahami dan dipelajari apalagi berkaitan dengan bacaan-bacaan dalam shalat.

Orang tua juga tentu mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari bahasa isyarat, karena sebagian besar orang tua merupakan manusia biasa yang menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi.

c. Lambatnya dalam memahami suatu materi

Anak tunarungu sebagian besar memiliki IQ yang sama seperti anak normal lainnya walaupun ada juga yang memiliki IQ yang lebih rendah. Sehingga jika anak tunarungu mendapatkan pendidikan yang baik dari SD, maka ketika SMP ataupun SMA akan mampu bersaing dengan anak normal lainnya.

Melihat kondisi anak tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran, membuat mereka sedikit lambat dalam belajar, karena mereka hanya menggunakan indera penglihatan dan bahasa isyarat dalam proses belajar. Anak tunarungu tentu masih belum menguasai secara penuh dalam penggunaan bahasa isyarat, sehingga guru dalam memberikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Anak tunarungu memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal biasanya tentu menuntut guru perlu membangkitkan semangat

belajar agar tertarik terhadap materi shalat yang diajarkan sekalipun memakan waktu yang cukup lama.

d. Kurangnya perhatian orang tua

Berdasarkan fakta yang ditemukan, masih banyak orang tua yang belum memberikan perhatian khusus kepada anak tunarungu. Anak tunarungu memerlukan bimbingan dari orang tua, sehingga apa yang diajarkan oleh guru bisa diaplikasikan ketika berada di rumah.

Orang tua dan guru haruslah bekerja sama dalam memberikan pembelajaran mengenai shalat bagi anak tunarungu. Ketika guru sudah menjalankan perannya di sekolah, maka orang tua juga harus menjalankan perannya di rumah. Orang tua merupakan contoh atau tauladan yang akan diikuti oleh seorang anak, terlebih lagi bagi anak tunarungu akan mengikuti sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sehingga sangat disayangkan ketika orang tua kurang memperhatikan anak tunarungu dalam melaksanakan shalat di rumah.

e. Terdapat beberapa kelas dalam satu ruangan

Ruangan kelas yang terdapat di sekolah kurang memadai seperti dalam satu ruang kelas terdapat beberapa kelas di dalamnya. Sehingga ketika hal itu terjadi, tentu akan sedikit terganggu dalam proses belajar.

Menjadi seorang guru SLB YBSM bukanlah perkara yang mudah, di dalamnya dituntut keikhlasan dan kesabaran dalam mendidik anak tunarungu. Ketika anak tunarungu berada di ruang kelas yang sama dengan ABK yang lainnya, disitulah guru dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi mereka yang mungkin tiba-tiba akan bermain atau diganggu oleh anak kelas lainnya.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu diantaranya ialah

- a. Guru menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi anak tunarungu, sekalipun guru kurang memahami kurikulum PAI
- b. Semangat dan rasa ingin tahu murid tentang bagaimana gerakan-gerakan dan bacaan dalam shalat, walau harus memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi mereka tetap semangat dalam mempelajarinya.
- c. Murid tunarungu mengaplikasikan semua yang telah diajarkan guru tentang shalat ketika berada di rumah

D. Analisis

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada guru bahwa guru telah menjalankan semua tanggung jawab dan perannya sebagaimana mestinya, sekalipun masih ada sedikit banyaknya kekurangan dan kesalahan yang dilakukan.

Guru kelas tunarungu SLB YBSM Banda Aceh yang selama ini memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan hal-hal dasar bagi anak-anak tersebut, seperti wudhu, shalat dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana salah satu visi SLB YBSM yakni menumbuh kembangkan pendidikan karakter. Karakter merupakan sifat, akhlak ataupun kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam pembelajaran shalat bagi murid tunarungu, harus menggunakan metode, tehnik dan media yang cocok sehingga mereka

mengetahui dan mendapatkan informasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Seperti menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab serta strategi oral bibir, bahasa isyarat dan media berupa gambar dan poster yang telah diterapkan di SLB YBSM Banda Aceh.

Pembelajaran shalat bagi murid tunarungu merupakan hal yang harus diperhatikan, karena mereka juga merupakan bagian dari sekelompok manusia yang memiliki kewajiban untuk mengetahui dan melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peran dan tanggung jawab dalam memberikan pembelajaran shalat bagi murid tunarungu bukanlah hanya kepada guru akan tetapi juga kepada orang tua (keluarga). Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan sehingga orang tua memiliki kewajiban kepada anaknya untuk mengajarkan mereka agar melaksanakan kewajiban yang telah Allah SWT berikan. Namun fakta yang ditemukan, masih banyak orang tua yang belum melaksanakan perannya dengan baik.

Anak tunarungu tentu memiliki gangguan dalam pendengarannya, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa pendengaran tersebut bisa kembali atas kuasa Allah SWT. di mana ketika seorang anak lahir ke dunia ini, semuanya dalam keadaan firah. Kekuatan fitrah yang diberikan kepada manusia bukanlah hal yang biasa, kekuatan inilah yang menjadi pendorong dan semangat seseorang dalam mencegah ataupun mengobati suatu penyakit atau gangguan yang ada di dalam tubuh manusia.

Kekuatan fitrah bergantung 4 faktor yakni spiritual 50%, mental 20%, emosi 20% dan fisikal 10%. Spiritual memainkan peran penting dalam kesembuhan dan berdasarkan sebuah penelitian bahwa orang yang

memiliki ketabahan dan optimis bisa melawan penyakit.⁸⁵ Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar mengajak, membimbing, mengajari, serta menasehati anak untuk melakukan shalat.

Pembelajaran shalat bagi murid tunarungu tentu memiliki target tersendiri, yakni mereka dituntut untuk mampu melaksanakan shalat sebagaimana mestinya sekalipun ada beberapa kendala yang menghambat proses pembelajaran tersebut, seperti kurangnya penguasaan bahasa serta IQ mereka yang berada di bawah anak normal, sehingga anak tunarungu memiliki keterlambatan dalam memahami sesuatu.

Walaupun demikian, orang tua dan guru tetap harus memberikan semangat dan membantu anak tunarungu dalam mempelajari kewajiban-kewajiban yang telah Allah SWT berikan.

⁸⁵Tim Redaksi Buletin RSUDZA, *Intervensi Sejak Dini*, (Banda Aceh: RSUDZA, 2019), h. 19.

BAB V PENUTUP

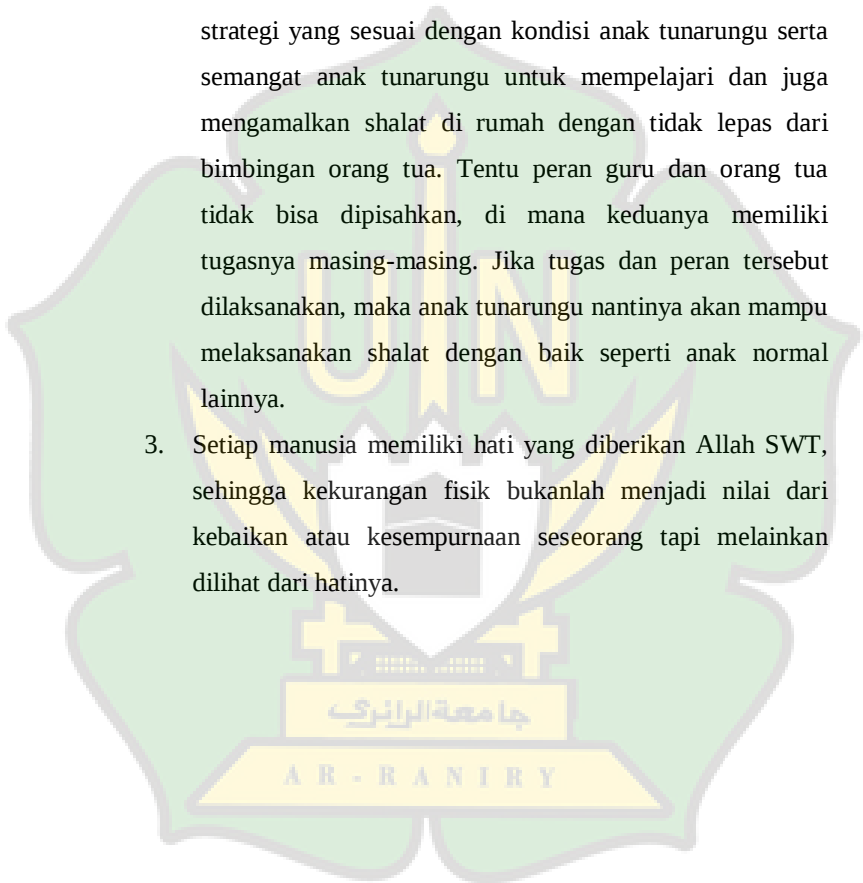
A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan pembahasan dan analisa dalam skripsi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu di SLB YBSM Banda Aceh difokuskan kepada pembentukan akhlak, sehingga anak tunarungu mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, pembelajaran lain seperti pengenalan huruf hijaiyah, tatacara berwudhu, shalat dan sebagainya tetap diajarkan. Pembelajaran shalat bagi murid tunarungu dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi (praktek langsung), tanya jawab, isyarat dan oral bibir (gerakan bibir). Selain itu, dalam proses pembelajaran shalat bagi murid tunarungu harus adanya isteraksi yang baik antara guru dan murid.
2. Pembelajaran shalat bagi murid tunarungu mengalami berbagai macam kendala. Kendala tersebut tentu bukan hanya ada dari pihak murid tunarungu tetapi juga terjadi pada guru dan orang tua. Faktor penghambat bagi anak tunarungu ialah gangguan pada sistem pendengaran yang membuat mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat namun guru dan orang tua tidak memiliki penguasaan bahasa isyarat yang baik, keterlambatan

dalam memahami sesuatu, kurangnya perhatian orang tua serta terdapat beberapa kelas dalam satu ruang kelas. Faktor pendukung dalam pembelajaran shalat bagi anak tunarungu ialah guru menggunakan metode, tehnik dan strategi yang sesuai dengan kondisi anak tunarungu serta semangat anak tunarungu untuk mempelajari dan juga mengamalkan shalat di rumah dengan tidak lepas dari bimbingan orang tua. Tentu peran guru dan orang tua tidak bisa dipisahkan, di mana keduanya memiliki tugasnya masing-masing. Jika tugas dan peran tersebut dilaksanakan, maka anak tunarungu nantinya akan mampu melaksanakan shalat dengan baik seperti anak normal lainnya.

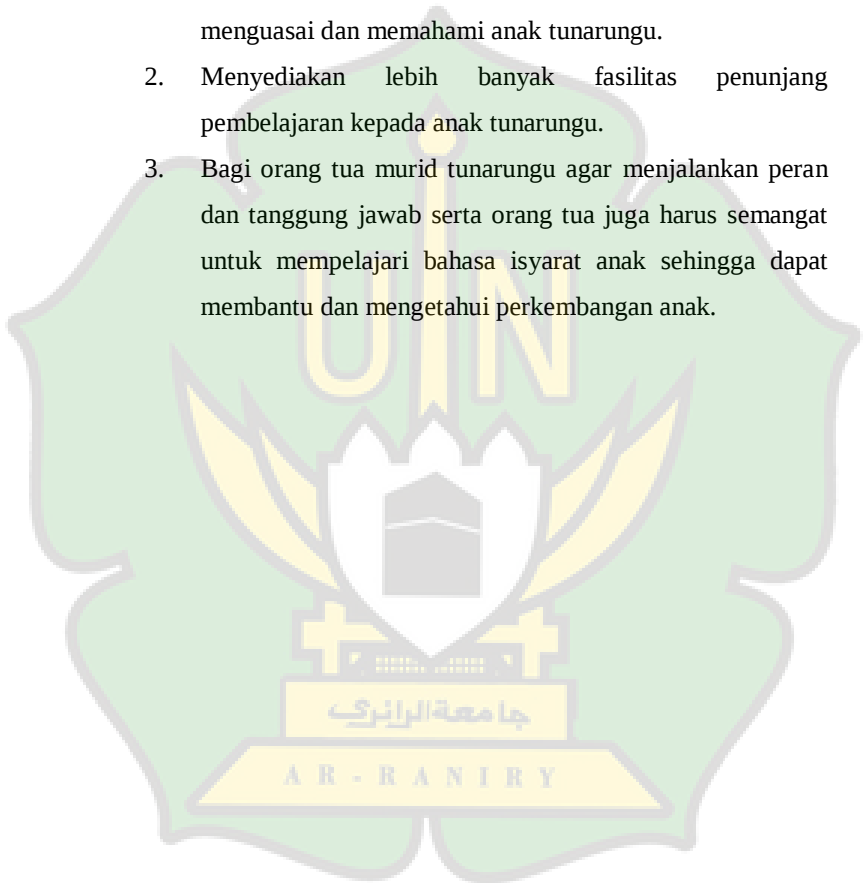
3. Setiap manusia memiliki hati yang diberikan Allah SWT, sehingga kekurangan fisik bukanlah menjadi nilai dari kebaikan atau kesempurnaan seseorang tapi melainkan dilihat dari hatinya.



B. SARAN

Adapun saran-saran penulis terkait pembelajaran shalat bagi murid penyandang tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Adanya guru Pendidikan Agama Islam yang benar-benar menguasai dan memahami anak tunarungu.
2. Menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang pembelajaran kepada anak tunarungu.
3. Bagi orang tua murid tunarungu agar menjalankan peran dan tanggung jawab serta orang tua juga harus semangat untuk mempelajari bahasa isyarat anak sehingga dapat membantu dan mengetahui perkembangan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrohman bin Nashir As-Sa’di, Syaikh. (2008). *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Abu Hanan Dzakiya. Solo: Al-Qowam.
- Abi Abdillah Muhammad bin Baradzabah Al-bukhari, Imam. (1992). *Shahih Al-Bukhari*, Juz 1. Bairut: Darul Kutub Al-Ulumiyah.
- Abu A. Yusuf Amin, Bukhori. (2007). *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*. Jawa Barat: Syakira Pustaka.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Fauzan, Shaleh. (2005). *Fiqh Sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali bin Hajar Al-Asqalani, Ahmad bin. (1997). *Fathul Bari’ Syarah Shahih Al-Bukhari*, Juz 10. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Allamah Kamal Faqih Imani dan tim ulama. (2005). *Tafsir Nurul Qur’an*, terjem, Ahsin Muhamad. Jakarta: Al-Huda.
- An-Nawawi, Imam. (2001). *Shahih Muslim Juz 8*. Mesir: Darul Hadits.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chatib, Munif. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara*. cet 2. Bandung: Kaifa.
- Darmansyah. (2010) *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud Sulaiman bin Ash’ath As-Sajstani, Abu. (1997). *Sunan Abu Daud*. Bairut: Darul Fikri.
- Davies, Ivor K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Davis Smith, J. (2013). *Sekolah Inkusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terjemahan Denis, Ny. Enrica. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Dayu P, A. (2012). *Mendidik Anak ADHD*. Jogyakarta: Javalitera.

- Dermawan, Oki. (2013). "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(2): 895.
- Dukes dan Maggie Smith, Chris. (2007). *Cara Mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Orang Tua dan Guru*, terj. Apri Widiastuti. Jakarta Barat: Indeks.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, upuh dan M. Sobry Sutikno. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika aditama.
- Gunadi, Tri. (2011). *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penerbit Plus.
- Hafidz Indonesia, <https://youtu.be/duA-T8sRq9I>, Jakarta: 7 Mei, 2019.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Muhammad. (2001). *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Husamah, dkk. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Ismanto, Djainul. (2018). "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2): 75
- Johar dan Latifah Hanum, Rahmah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Budi Utama.
- K .A. Muhammad, Jamila. (2007). *Special Education For Special Children*, terj. Edy Sembodo. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Kartini Gaffar, Eka. (2017). *Menebar Kebaikan Itu Indah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Khalili, Musthafa. (2006). *Berjumpa Allah dalam Salat*. Jakarta: Zahra.
- Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, Nining. (2018). *Bukan Kelas Biasa*. Surakarta: Kekata Group.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Menteri Nomor 70 tahun 2009.

- Mudjito, Harizal dan Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Buduouse Media Jakarta.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Muhammad. (2006). *Mendidik Anak Soleh dan Solehah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prayitno, Irwan. (2004). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Quraish Shihab, M. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2003b). *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Rizal Hamid, Syamsul. (2017). *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Santoso, Hargio. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Surya, Muhamad. (2004). *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Buletin RSUDZA, (2019). *Intervensi Sejak Dini*. Banda Aceh: RSUDZA.

- TM, Emirfan. (2013). *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Diskalkulia*. Jogjakarta: Javalitera.
- Utsman Najati, Muhammad. (2005). *Ilmu Jiwa dalam Al Qur'an*, terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yafie dkk, Ali. (2003). *Sakit Memperkuat Iman*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Yamin Muhtar, Muhammad. (2016). *Aku ABK Aku Bisa Shalat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zakiyuddin Al-Mundziri, Imam. (1997). *Mukhtashar Shahih Muslim*. Damaskus: Darul Musthafa.



Lampiran I

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B-14153/U.n.83/FTK/KP.67.6/01/2019

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARRBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARRBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditandatangani dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 12 November 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA sebagai pembimbing pertama
Syafuruddin, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Zaina Qaryati
NIM : 150201207
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Shalat bagi Murid Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifulillah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, Nomor.025.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
tanggal : 11 Januari 2019



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi F.U FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditandatangani dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13046/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2019

27 Agustus 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
 Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
 Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : ZAINA QARYATI
N I M : 150201207
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A l a m a t : Tungkop

Untuk mengumpulkan data pada:

Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB-YBSM) Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pembelajaran Shalat bagi Murid Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,

En Mustafa

Lampiran III

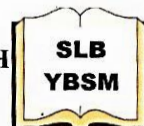


PEMERINTAH ACEH
YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH MEUTUAH
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB-YBSM) BANDA ACEH

Jl. Pendidikan No.2 Lamjabat, Kec. Meuraxa kota Banda Aceh

email : ybsm.slb@gmail.com

Kode Pos 23234



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 284/SLBYBSM/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB YBSM Lamjabat Banda Aceh, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASMAHANI, S.Pd**
 NIP : 196009121983102001
 Pangkat/Gol : Pembinta TK I/IV.b
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SLB YBSM Lamjabat Banda Aceh

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **ZAINA QARYATI**
 NIM : 150201207
 Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : **PEMBELAJARAN SHALAT BAGI MURID TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH MEUTUAH (SLB YBSM) BANDA ACEH**

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data di SLB YBSM Lamjabat Banda Aceh, pada tanggal 28 Agustus 2019 sampai dengan 12 September 2019, dalam rangka melengkapi penyusunan skripsi yang berjudul : **"PEMBELAJARAN SHALAT BAGI MURID TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH MEUTUAH (SLB YBSM) BANDA ACEH"**. Demikian surat Pernyataan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 06 November 2019
 Kepala Sekolah

ASMAHANI, S.Pd
 NIP. 19600912 198310 2001

Lampiran iv

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH
SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH
MEUTUAH (SLB-YBSM) BANDA ACEH**

1. Bagaimana gambaran umum tentang SLB-YBSM Banda Aceh ?
2. Sejak didirikan sampai saat ini, sudah berapa kali adanya pergantian pimpinan?
3. Apa visi dan misi SLB-YBSM Banda Aceh?
4. Bagaimana sarana dan prasarana belajar mengajar di SLB-YBSM Banda Aceh dalam mewujudkan visi dan misi itu?
5. Berapa jumlah keseluruhan tenaga pengajar di SLB-YBSM Banda Aceh?
6. Berapa jumlah tenaga pengajar yang lulusan sarjana Sekolah luar bisa di SLB-YBSM Banda Aceh?
7. Berapa jumlah murid di SLB-YBSM Banda Aceh, dan berapa jumlah murid tunarungu?
8. Apakah di SLB-YBSM Banda Aceh ini memiliki guru agama?
9. ***Jika iya***, bagaimana usaha guru dalam pendidikan agama anak tunarungu khususnya tentang shalat di SLB-YBSM Banda Aceh?
Jika tidak, siapa yang memberikan pendidikan agama di SLB-YBSM Banda Aceh?
10. Fasilitas apa saja yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran shalat murid di SLB-YBSM Banda Aceh?

Lampiran V

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU SEKOLAH LUAR
BIASA YAYASAN BUNDA SYAIFULLAH MEUTUAH
BANDA ACEH**

1. Berapa lama alokasi waktu pembelajaran agama di SLB-YBSM Banda Aceh setiap kali pertemuan?
2. Materi apa saja yang terdapat dalam pembelajaran agama di SLB-YBSM Banda Aceh?
3. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan dalam mengajar anak tunarungu tentang shalat?
4. Mengapa memilih metode tersebut?
5. Bagaimana strategi atau tehnik yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu tentang shalat ?
6. Apa saja yang menjadi hambatan dalam mengajari anak tunarungu tentang shalat?
7. Bagaimana solusi ataupun upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi hambatan tersebut?
8. Media apa yang digunakan dalam mengajari anak tunarungu tentang shalat?

Lampiran VI

ANGKET**I. PETUNJUK PENGISIAN**

1. Isilah identitas bapak/ibu pada titik-titik yang telah tersedia
2. Beri tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat bapak/ibu

II. IDENTITAS

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Orang tua dari :

III. PERTANYAAN

1. Pernahkan bapak/ibu menyuruh anak shalat?

a. Kadang-kadang	c. Sering sekali
b. Pernah	d. Tidak pernah sama sekali
2. Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan anak untuk shalat?

a. Membimbing anak shalat	c. Memberikan contoh bagaimana shalat
b. Membiarkan anak shalat sendiri	d. Mengajak anak untuk shalat bersama-sama
3. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap anak yang tidak mau shalat?

a. Memarahi anak	c. Menasehati anak
b. Mengajari shalat dengan sabar	d. Membiarkan saja
4. Kendala apa saja yang bapak/ibu hadapi ketika mengajarkan anak tentang shalat?
 - a. Kurangnya penguasaan bahasa
 - b. Keterbatasan waktu
 - c. Tidak tahu bagaimana cara mendidik anak
 - d. Ketidakmauan anak untuk belajar shalat

5. Langkah apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi kendala tersebut?
- Mencoba untuk mempelajari bahasa anak
 - Menyempatkan waktu untuk membimbing anak
 - Memahami bagaimana cara mendidik anak tentang shalat
 - Memberikan nasehat agar anak mau belajar shalat





Proses wawancara dengan kepala sekolah SLB YBSM Banda Aceh



Proses wawancara dengan guru agama dan guru pendidikan luar biasa



Proses wawancara dengan guru kelas murid tunarungu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zaina Qaryati
NIM : 150201207
Tempat/Tanggal Lahir : Penanggalan, 15 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Desa Cucum
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
Telp/Hp : 0812 4989 3676
Email : zaiinaqaryati@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 1 Simpang Kiri
SMP : MTs Swasta Hidayatullah
SMA : SMA Swasta Hidayatullah
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua/Wali

Ayah : H. Qaharuddin Kombih, S.Ag., M.Ag
Ibu : Almh. Sa'diah/ Arnijar U. S.Pd.I
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Guru
Alamat Orang Tua : Desa Subulussalam Selatan, Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam

Banda Aceh, 12 November 2019
Penulis,

Zaina Qaryati